

**PERILAKU KOMUNIKASI PENJUAL LOKAL DAN WISATAWAN
MANCANEGARA DI TORAJA UTARA
(STUDI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA)**

OLEH :

Margaretha M Massolo

E31114521



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2018



**PERILAKU KOMUNIKASI PENJUAL LOKAL DAN WISATAWAN
MANCANEGARA DI TORAJA UTARA
(STUDI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA)**

OLEH:
Margaretha M Massolo

E31114521

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Penjual Lokal Dan Wisatawan Mancanegara Di Toraja Utara(Studi Komunikasi Lintas Budaya)

Nama Mahasiswa : Margaretha M Massolo

Nomor Pokok : E311 14 521

Makassar, 13 November 2018

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si
NIP. 195910011987022001

Pembimbing II

Drs. Sudirman Karnay, M.Si
NIP. 196410021990021001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Muh. Iqbal Sultan, M.Si
NIP. 19631201991031002



HALAMAN PENERIMA TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting. Pada Hari Kamis, Tanggal 27 Desember, Tahun 2018.

Makassar, 27 Desember 2018

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si

(.....)

Sekretaris : Drs. Sudirman Karnay, M.Si

(.....)

Anggota : 1. Dr. Rahman Saeni, M.Si

(.....)

2. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos, M.Si

(.....)

3. Dr. Muhammad Farid, M.Si

(.....)



KATA PENGANTAR

Puji Tuhan. Segala puji bagi Tuhan Yesus Kristus karena atas rahmat dan karunianya, penulis dapat memenuhi satu lagi tanggung jawab sebagai seorang penuntut ilmu dengan merampungkan penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Namun semua dapat dilewati bersama Tuhan, melalui anugerah dan penyertaan-Nya yang selalu sempurna dalam hidup penulis. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada semua yang telah banyak membantu dalam penyelesaian laporan tugas akhir ini.

Pertama-tama, penulis sangat-sangat berterimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yakni, ayahanda Litta' dan ibunda Basse', yang selalu memberi dukungan baik secara moril dan materil, serta selalu membawa penulis dalam setiap untaian doa mereka. Rasa syukur selalu dipanjatkan penulis untuk semua doa, nasehat, bimbingan, kerja keras serta kasih sayang yang tak pernah usai dari kedua orang tua penulis. Kiranya semesta selalu memberkati kita.

Terimakasih pula penulis sampaikan kepada kakak-kakak kandung penulis Pak Axel, Emma, Rompon, Pak Elwis, Karunia, Wulan, Resti, yang tak pernah berhenti memberi dukungan baik secara moril dan materil dan selalu mendukung segala kegiatan yang penulis ikuti selama menuntut ilmu di perguruan tinggi. Kiranya semesta selalu memberi damai sejahtera bagi kita semua.

Selama duduk dibangku perkuliahan hingga menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah



memberikan bimbingan, dukungan doa serta semangat yang sangar berarti dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah,M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs.Sudirman Karnay,M.Si selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu dan pemikiran untuk memberikan arahan dan masukan bagi penulis dan selalu sabar dalam membimbing.
2. Bapak Dr. Moeh. Iqbal Sultan selaku ketua Departemen Ilmu Komunikasi dan Bapak Andi Subhan Amir S.Sos, M.Si atas segala kebijakan yang diberikan.
3. Para Dosen dan Staf Administrasi Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, penulis menghaturkan banyak terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
4. Keluarga besar penulis, Mamah Ruth dan keluarga, Mamah Tua dan keluarga, tante Sumi'yang selalu memberi dukungan baik secara materi maupun moril, sepupu-sepupu penulis yang selalu memberi semangat dan dukungan selama berada di Makassar, kak Ika,Pute,kak pemo',Cibi,mama Al, Kak Uli,Mega,Ebi,Ona.
5. Para informan yang luar biasa baik dan sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Baik wisatawan mancanegara maupun penjual lokal yang telah membantu.
6. Sahabat-sahabat penulis, Elvi,Marlin,Novel,Berlin,Tita,Destin. Walaupun kita jauh tapi saling memberi dukungan satu sama lain. Semesta selalu memberkati kita.
7. Teman-teman SMA 1 Loa Kulu, geng IPS 3 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang selalu membuat onar di sekolah terimakasih untuk canda tawa kalian.



8. Rumah kedua penulis, KOSMIK yang sudah banyak memberi segala sesuatunya, Pengetahuan, keluarga baru, candaan baru, menu masakan baru, teman piknik dan mengenalkan tempat-tempat baru yang luar biasa.
“Kalaupun lama walaupun jauh kita kan selalu menyatu”
9. Keluarga besar penulis di PMKO-FISIP UH, yang selalu memberi dukungan dan doa. Terutama kak Kiki, kak Ria, kak Okta, kak Victor, kak Apri, kak Ippang, kak Indri, kak Tiwi dan adik-adik pengurus Jenica dkk.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis BIK Squad, Ayah Dwi Rahmady, Nur Octavia Dian Rahayu Ningsih, Meinar Hutami Arzam, Fadhila Nurul Imani, Nurimna Fadlia, Indah Novita Arifin, Rani Wahyuni Rahman, Nafila Aindinia, dan Winda Anggraeny, terimakasih untuk cerita, pengetahuan dan waktu-waktu yang sudah kita lewati bersama, Sayang kalian.
11. Teman-teman seperjuangan BLESSED Squad, Yunisa, Yarianti, Titin, Viny, Opes, Aldo, Andika, Musa, Mesa, Andri, Heri. Tuhan Yesus beserta kita.
12. Abang-abang dan kakak-kakak yang selalu memberi dukungan dan *Callaan*, Bang Ancha, Bang Ramlan, kak Igar, kak Iki, kak Armas, Mba’Vany, kak Jung, kak Rey, kak Hajir Mas Yudha, kak Atto, kak Bogel, kak Amal, kak Akram, om Chacha, kak Bachri, kak Aslam, Kak Ari, kak Rasti, kak Lia, kak Ayuni, kak Abang, kak Momo, kak Yudhi, kak Dayat, kak Rivin, kak Amil, kak Ansar, kak Daus. Orang-orang luar biasa dalam bercanda.
13. Saudara-saudari seperjuangan penulis di FUTURE 2014 sebanyak 66 orang yang tidak dapat disebut satu-persatu terimakasih atas setiap waktu yang sudah tercipta saat bersama kalian, Sa sayang ki’



14. Para pembimbing Eksternal penulis Badrul Aeni Sultan, Fadhila Nurul Imani, Afifa Fayadah, Dian Rahayu Ningsih, Meinar Hutami, Riska Yuni, Andar Wati terimakasih atas bimbingan dan arahan kalian, Xayang aku tuh.
15. Teman-teman seperjuangan dalam mengejar wisuda bulan tiga (geng Maret) Ario, Cuk, Ridho, Ila' terimakasih karna selalu mengingatkan dan selalu menghabiskan uang di cafe untuk mengerjakan skripsi kita.
16. Adik-Adik Bandel dan durhaka tapi disayang Nesyi, Megi, Alvin, Bowo, Andin, Citra, Afika, Rani, Rasti, Ninun, Mimi, Halida, Irfan, Feby, Fio, kalau bisa kalian kuliah 7 tahun yaaa, jangan terlalu cepat selesai.
17. Teman-teman KKN Reguler Gelombang 96 Desa Layoa Kecamatan Gantaran Keke Kabupaten Bantaeng, Della, Firman, Ahmad, Ical, Syamsul.
18. Terima kasih untuk semua orang yang pernah penulis kenal dan telah mengajarkan banyak hal yang bermanfaat.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dalam karya ini, oleh sebab itu kritik dan saran sangat diperlukan dalam perbaikan karya ini. Harapan penulis, semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Sekian dan terima kasih. Kiranya Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Makassar, 13 November 2018

Penulis



ABSTRAK

ABSTRAK MARGARETHA M MASSOLO. E31114521. *Perilaku Komunikasi Penjual Lokal Dan Wisatawan Mancanegara Di Toraja Utara. (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Sudirman Karnay).*

Tujuan penelitian ini adalah : (1) menggambarkan bagaimana perilaku komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara ; (2) mengetahui faktor apa saja yang menghambat perilaku komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara. Tipe penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mendiskripsikan atau menggambarkan hasil yang dilakukan melalui dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan dan teknik wawancara yang mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap informan.

Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi yang dilakukan penjual lokal dengan wisatawan mancanegara masih menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal. Strategi ini tidak hanya digunakan oleh penjual lokal yang berkomunikasi langsung dengan wisatawan mancanegara, namun juga oleh beberapa masyarakat yang melakukan interaksi dengan wisman dan wisatawan mancanegara juga berkomunikasi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa isyarat dan terkadang disertai dengan bantuan kamus. Faktor utama kendala yang menghambat proses komunikasi antara penjual lokal dan wisatawan mancanegara adalah bahasa. Ketidakmampuan penjual lokal dalam menguasai bahasa Inggris menyebabkan ketidakefektifan komunikasi yang terjadi sehingga masih sering menimbulkan kesalahpahaman antar kedua pihak.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	7
1.4 Kerangka Konseptual	8
1.5 Definisi Operasional	13
1.6 Metode Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Konsep Dasar Komunikasi.....	18
B. Konsep Pola dan Pola Komunikasi.....	21
C. Konsep Dasar Komunikasi Lintas Budaya	22
D. Konsep Proses Adaptasi Lintas Budaya.....	28
E. Komunikasi Interpersonal.....	30
F. Komunikasi dalam Komunikasi.....	32
G. Komunikasi.....	34



1. Perilaku dalam Komunikasi Verbal.....	34
2. Perilaku dalam Komunikasi Nonverbal.....	38
H. Deskripsi Teori.....	43
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	45
A. Kondisi Geografis.....	45
B. Kondisi Demografis.....	47
C. Sosial.....	50
D. Objek Wisata.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian	56
1. Identitas Informan.....	57
2. Hasil Penelitian.....	58
B. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101
LAMPIRAN HASIL WAWANCARA.....	104



DAFTAR TABEL

1.1	Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Kab/Kota di Sul-Sel pertahun 2017.....	4
1.2	Daftar Destinasi Wisata Kab. Toraja Utara.....	5
3.1	Luas Wilayah Desa di Kab.Tpraja Utara.....	47
4.1	Profil Informan.....	58
4.2	Perilaku Komunikasi Penjual Lokal dan Wisatawan di kab. Toraja Utara.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Konsep.....	13
Gambar 1.2 Analisis Data Model interaktif	17
Gambar 2.1 Model Konvergensi Lingkaran Tumpang Tindih.....	43
Gambar 3.1 Peta Wilayah Administratif.....	47
Gambar 3.2 Data Kependudukan.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi membantu manusia untuk tumbuh dan berkembang dalam menemukan pribadinya masing-masing. Ekspresi, keinginan, maksud, tanggapan serta tujuan manusia disampaikan melalui media komunikasi. Komunikasi adalah hal yang menghubungkan interaksi sosial, baik itu secara individu maupun berkelompok.

Kebutuhan manusia dalam berkomunikasi tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat dan maju. Kedua hal tersebut mendorong manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi dirinya sendiri, seperti berpindah tempat tinggal, menuju daerah yang kehidupan ekonominya lebih baik dari daerah asal.

Komunikasi sebagai bagian dari budaya, berperan penting dalam proses akulturasi menurut Suyono, dalam Rumondor (1995:208) menyebutkan bahwa akulturasi merupakan suatu proses transfer penerima dari beragam unsur budaya yang saling bertemu dan berhubungan serta menumbuhkan proses interaksi budaya yang tanpa meninggalkan budaya aslinya.

Komunikasi dan budaya adalah dua identitas tak terpisahkan, sebagai dikatakan Edward dalam Mulyana (2005:14) budaya adalah



Komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi.

Melalui komunikasi, interaksi-interaksi dari masyarakat yang berbeda budaya terjadi. Percampuran budaya ini diawali dengan adanya komunikasi antarbudaya yang terjadi di masyarakat setempat dan masyarakat pendatang tersebut. Percampuran budaya yang terjadi dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah pada kata-kata tertentu, aksen kedaerahan, ataupun nada yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu. Hal ini perlahan bercampur dengan budaya masyarakat setempat, kata-kata dalam bahasa daerah mulai berkurang, aksen yang perlahan menipis atau bercampur dengan aksen masyarakat asli, maupun nada suara berbeda dalam berbicara.

Perubahan kebudayaan merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial, kebiasaan, dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan komunikasi merupakan cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Budaya dan komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan

berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.



Hubungan sosial dengan orang lain, merupakan pertukaran pesan berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu dikemukakan lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika berjabat tangan, tersenyum, cemberut, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat ke orang lain, kita juga sedang berperilaku.

Pada dasarnya hubungan antara manusia melibatkan semua simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Simbol tersebut memiliki makna yang disepakati bersama yang cenderung dapat memiliki perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Misalnya, ekspresi wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, anggukan kepala, proksemik, kronemik, dan lain-lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya maka ada beberapa hal yang perlu di perhatikan berdasarkan pandangan Ohoiwutun dalam Liliweri (2003:94), yang harus diperhatikan adalah: (1) kapan orang berbicara; (2) apa yang dikatakan; (3) hal memperhatikan; (4) intonasi; (5) gaya kaku dan puitis; (6) bahasa tidak langsung, inilah yang disebut dengan saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya. Sementara pesan nonverbal memiliki bentuk perilaku yakni: kinesik, okulesik, haptiks, proksemik, dan kronemik.

Kabupaten Toraja Utara, sebagai salah satu daerah yang terdapat di Sulawesi Selatan merupakan salah satu kawasan yang menyimpan beragam

ayaan, baik yang bersifat kekayaan alam maupun kekayaan adat istiadat selalu mengisi setiap ruang dalam aktifitas tradisional yang terdapat



dalam masyarakat Toraja Utara. Kekayaan yang beragam tersebut membuat Toraja Utara kini semakin di lirik oleh para pelancong untuk menghabiskan liburan ataupun akhir pekan mereka di Toraja Utara. Wisatawan mulai gencar untuk mendatangi daerah ini, bukan hanya wisatawan lokal melainkan juga wisatawan mancanegara. Hal ini dibuktikan dengan data yang di peroleh peneliti dari Dinas Kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan, sebagaiberikut :

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Mancanegara menurut Kabupaten/Kota di Sul-Sel Tahun 2017

NO	Daerah Tujuan Wisata	Jumlah kunjungan	Peringkat
1.	Makassar	85.644	I
2.	Toraja Utara	33.574	II
3.	TanaToraja	21.252	III
4.	Pare-Pare	18.356	IV
5.	Maros	17.711	V
6.	Palopo	12.238	VI
7.	Enrekang	8.482	VII
8.	Bulukumba	7.620	VIII
9.	Kep.Selayar	4.868	IX
10	LuwuTimur	4.820	X
11.	Lainnya	19.684	

r : Dinas Kebudayaan dan Keparawisataan Prov.Sul-Sel



Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Toraja Utara adalah salah satu kabupaten yang memiliki beragam destinasi wisata dan paling banyak dikunjungi di Sulawesi Selatan. Berikut daftar destinasi wisata yang terdapat di Toraja Utara :

Tabel 1.2 Daftar Destinasi Wisata Kab. Toraja Utara

No	Destinasi Wisata	Lokasi
1.	Ke'te' Kesu	Desa Ke'te' Kesu
2.	Tongkonan Lempe	Lolai
3.	Tongkonan Singguntu	Sanggalangi'
4.	Lo'ko' Mata	Lembang Tonga Riu
5.	Londa	Rantepao
6.	Rante Kalimbuang	Bori'
7.	Danau Limbong	Lembang Limbong
8.	Penanian	Nanggala
9.	Buntu Pune	Ba'tan, Kesu
10.	Rante Karassik	Karassik
11.	Patung Salib Buntu Singki'	Desa Singki'
12.	Pasar Hewan Bolu	Bolu
13.	Padang Pasir Rantebua	Rantebua
14.	Pallawa'	Sa'dan
15.	Pusat Kerajinan Tenun To' Baranna'	Sa'dan
16.	Kalimbuang	Bori'
17.	Batu Menhir	Rante Parinding
18.	Pala' Tokke	La'bo'
19.	Marante	Tondon
20.	Tambolang	Rantepao
21.	Makam Pong Tiku	Rindingalo

Sumber : Website Resmi Dinas Kebudayaan & Parawisata Toraja

Dengan banyaknya wisatawan interlokal yang mulai memadati Toraja Utara, maka di perlukan suatu sikap dan perilaku yang tepat dalam



mengambil sikap pada mereka, dimana parawisatawan ini merupakan salah satu sumber pemasukan kas daerah Toraja Utara, salah satunya yaitu menjadi penjual lokal di berbagai tempat wisata yang terdapat di Toraja Utara. Para penjual lokal ini banyak menjual hasil kerajinan tangan khas Toraja, sehingga memikat para wisatawan untuk membeli pernak-pernik tersebut.

Namun, menjadi suatu kendala bagi masyarakat sekitar dan para wisatawan mancanegara, karena masyarakat Toraja Utara sebagian besar belum banyak yang fasih dalam menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

Faktor menarik yang menjadi fokus dalam hal ini yaitu penggunaan bahasa indonesia masyarakat Toraja Utara yang sebagian besar masih perlu banyak bimbingan karena masih banyak masyarakat di daerah-daerah terpencil yang belum bisa menggunakan bahasa indonesia, hanya sedikit dari sekian banyaknya masyarakat yang dapat menggunakan bahasa indonesia. Hal ini tentu akan mempengaruhi komunikasi masyarakat Toraja Utara dengan para Wisatawan Mancanegara yang akan berpengaruh pada sikap dan perilaku masing-masing kedua belah pihak dalam hal interaksi jual beli misalnya menanyakan harga, jenis barang dan kegunaan barang yang ditawarkan oleh para penjual lokal.

Penelitian tentang komunikasi antarbudaya sudah pernah ada sebelumnya yakni Proses Komunikasi Antara Penjual Etnik Toraja Dan Penjual Etnik Pendatang Di Pasar Tradisional Bolu Toraja Utara (Studi



Komunikasi Antarbudaya) oleh Liku Arruan. Namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Objek penelitian Liku adalah penjual etnik Toraja dan penjual Etnik pendatang, sementara penelitian ini mengkaji perilaku komunikasi antara penjual lokal dan turis mancanegara.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik lebih dalam untuk meneliti bagaimana: **Perilaku Komunikasi Penjual Lokal dan Wisatawan Mancanegara di Toraja Utara**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan di bahas yaitu :

1. Bagaimana perilaku komunikasi antara penjual lokal Toraja Utara dan wisatawan mancanegara?
2. Fakto-faktor apa saja yang menjadi suatu penghambat perilaku komunikasi antara penjual lokal Toraja Utara dan wisatawan mancanegara untuk berinteraksi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :
 - a. Untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi antara penjual Lokal di Toraja Utara dan Para wisatawan mancanegara.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat perilaku komunikasi antara penjual lokal Toraja Utara dan para wisatawan mancanegara.



2. Kegunaan Penelitian :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi atau sumbangsih untuk peneliti berikutnya bagi pengembangan-pengembangan ilmu komunikasi, terkhusus untuk mengetahui perilaku interaksi antara wisatawan mancanegara dan masyarakat lokal.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para peneliti atau mahasiswa lain dalam pengembangan mengenai perilaku komunikasi wisatawan mancanegara dan masyarakat lokal, serta bermanfaat bagi masyarakat Toraja Utara dalam melakukan interaksi dengan wisatawan mancanegara.

D. Kerangka Konseptual

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, untuk itu sangatlah penting dipahami bahwa interaksi yang terjalin antara dua budaya yang berbeda tentu akan memerlukan proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya bukan merupakan suatu yang baru terjadi. Semenjak terjadinya pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka komunikasi antarbudaya sebagai salah satu studi sistematis

penting untuk dipahami.



Salah satu hal yang juga sering menjadi pembahasan yang fundamental dalam kehidupan adalah komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini mengharuskan manusia untuk berkomunikasi.

Pembicaraan tentang komunikasi akan diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Kebutuhan berhubungan sosial ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

Para pendatang di suatu daerah harus siap menghadapi lingkungan barunya. Budaya yang dimilikinya menjadi dasar dalam bersikap dan berkomunikasi dengan penduduk asli. Lebih jelasnya, mereka yang memiliki kecakapan komunikasi dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan penduduk yang baru. Mereka yang tidak memiliki kecakapan komunikasi dapat menghambat jalannya proses sosial. Kemungkinan yang terjadi adalah mereka akan mengalami kesulitan dalam mengenal dan merespon aturan-aturan komunikasi dalam lingkungan yang dimasukinya.

Komunikasi antarbudaya selalu berdasar pada manusia, proses komunikasi, dan budaya yang dimilikinya. Kita sebagai manusia selalu



melakukan kegiatan-kegiatan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Proses komunikasi mampu membuat kita cepat menyesuaikan diri dan berhubungan langsung dengan lingkungan yang baru. Konkretnya, kecakapan berkomunikasi merupakan poin penting demi terpenuhinya kebutuhan dan berlangsungnya hidup bersama penduduk asli suatu daerah.

Komunikasi Lintas Budaya

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.

Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya.

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tidak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Menurut Willian B. Hart II, 1996 komunikasi antabudaya yang paling sederhana adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan

mLiliweri 2004:8).



Perilaku Komunikasi

Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non-verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, maupun tingkat pendidikan seseorang.

Manusia berkomunikasi dengan menunjukkan ciri-ciri individu maupun kelompok sosial-budayanya melalui perilaku atau tindakan komunikasi. Contoh komunikasi verbal adalah bahasa lisan dan bahasa tertulis, kemudian komunikasi nonverbal seperti isyarat, gerakan, penampilan, dan ekspresi wajah.

Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi yang diharapkan dapat menjadi jembatan pemersatu budaya menjadi sulit untuk direalisasikan sebagai akibat berdirinya dinding pemisah antara satu budaya dengan budaya lain yang telah menetapkan batasan nilai dan norma yang berbeda sebagai sebuah kesepakatan untuk menjadi ukuran yang berlaku pada budaya tertentu. Masalah umum yang dapat disebutkan sebagai gangguan (noise) dalam proses komunikasi lintas budaya mencakup dua hal:

1. Masalah psikologi yang meliputi ;persepsi , sikap, atribusi, bahasa.

masalah semantik yang meliputi ;Stereotip akan menghasilkan
tnosentrisme, misinterpretation.



Komunikasi Verbal

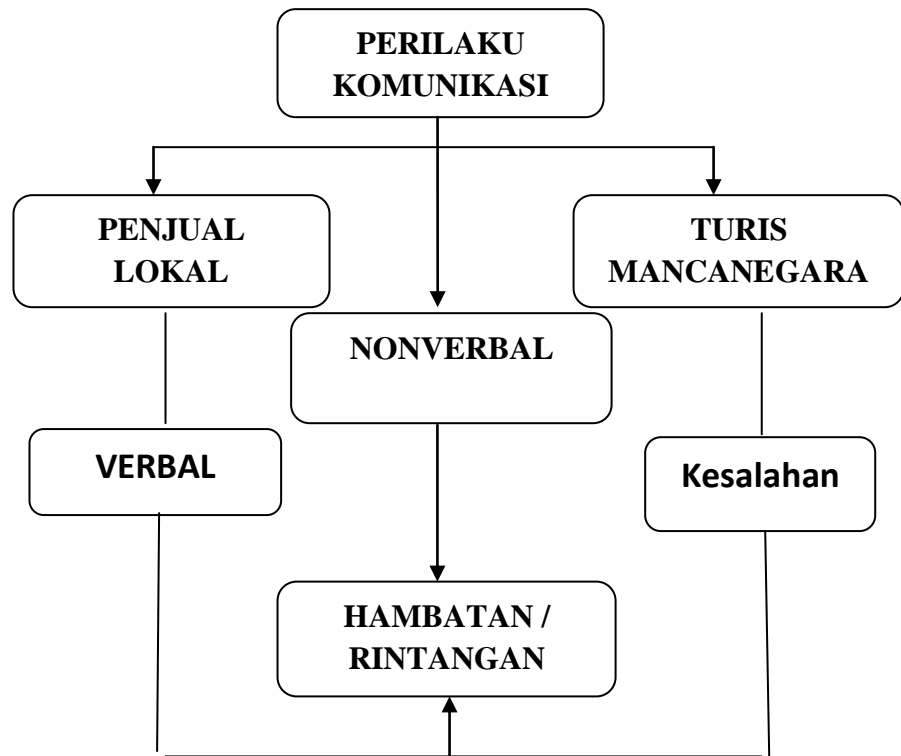
Komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia. Dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapapan dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan dan maksud (Fajar,2009:109-110).

Komunikasi nonverbal/simbol

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Melainkan menggunakan suatu gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata, serta penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut dan sebagainya.

Komunikasi nonverbal sangat diyakini sebagai suatu komunikasi yang jujur kerana bersifat apa adanya dan spontan sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasi, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang mempertegas verbal itu sendiri. Komunikasi nonverbal sendiri lebih bersifat berkesinambungan ketimbang komunikasi verbal.





Gambar1.1 :KerangkaKonseptual

E. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahpahaman ataupun penafsiran yang salah atau kurang tepat terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam proposal skripsi ini, maka dipandang perlu untuk memberikan pengertian dan batasan dalam memahami konsep-konsep yang ada :

1. Perilaku Komunikasi adalah suatu tindakan berupa verbal dan non verbal yang dilakukan oleh penjual lokal dan turis mancanegara untuk mencapai tujuan tertentu.



Penjual Lokal adalah masyarakat yang menjual makanan dan pernak-pernik khas Toraja.

3. Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki daya tarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara.
4. Wisatawan mancanegara adalah warga negaradari suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata keluar dari negaranya (memasuki negara lain).Wisatawan mancanegara yang dimaksud pada penelitian ini adalah wisatawan mancanegara yang berkunjung keToraja Utara.

F. Metode Penelitian

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada penjual lokal dan turis mancanegara yang ada di Toraja Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan juli hingga September 2018. Sedangkan objek penelitian sendiri adalah para wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Toraja Utara dan penjual lokal di Toraja Utara.

b. Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penjelajahan lebih dalam tentang topik penelitian yaitu Perilaku Komunikasi Antara Wisatawan Mancanegara dan penjual Lokal Toraja Utara. Serta faktor-faktor apa yang dapat menghambat proses komunikasi antarbudaya di antara wisatawan mancanegara dan masyarakat

kal Toraja Utara.

teknik Pemilihan Informan



Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (purposive sampling) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini :

1. Masyarakat Lokal Toraja Utara

Penduduk asli Toraja Utara yang memiliki suatu usaha dilokasi wisata yang terdapat di toraja Utara sebanyak 3 orang.

2. Wisatawan Mancanegara

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Toraja Utara dan berinteraksi dengan penjual lokal di Toraja Utara sebanyak 3 orang.

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

1. Data primer, yaitu di peroleh dari penelitian lapangan yang langsung menemui para informan dan dilakukan dengan dua cara :
 - a. Observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan.
 - b. Wawancara yang mendalam yaitu dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subjek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai perilaku komunikasi antara wisatawan mancanegara dan penjual lokal toraja Utara.



2. Data sekunder, pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku-buku, artikel, dan berbagai hasil penelitian yang dianggap relevan.

e. Teknik Analisis Data

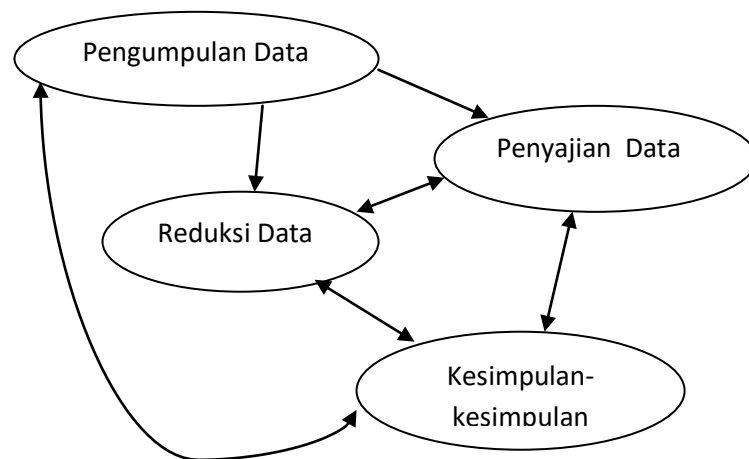
Data yang akan diperoleh di lapangan, dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan hal-hal penelitian dan selanjutnya menganalisis data dengan cara interpretative understanding. Maksudnya penulis melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengkategorikannya.

1. Pengumpulan dan pengambilan data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan sebagainya;
2. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulankesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi;
3. Sajian data (Data display) merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun



tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Semuanya ini disusun guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dimengerti;

4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing) merupakan pola proses yang dapat dilakukan dari sajian data dan apabila kesimpulan kurang jelas dan kurang memiliki landasan yang kuat maka dapat menambahkan kembali pada reduksi data dan sajian data. Kesimpulan yang perlu diverifikasi, yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pemikiran kedua yang melintas pada peneliti, pada waktu menulis dengan melihat kembali pada fieldnote



**Gambar 1.2: Analisis Data Model Interaktif dari Milles & Huberman
(Sumber: Sugiyono, 2014: 247)**



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat ataupun tingkah laku orang tersebut baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses pertukaran informasi oleh seseorang melalui proses adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya yang dilakukan melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama (Liliweri. 2001:5).

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan seorang manusia, bahkan seluruh kehidupan seorang manusia di isi dengan komunikasi. Bagaimana manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya dan membentuk dan menjalin berbagai macam hubungan di antara mereka. Komunikasi adalah pembawa proses sosial. Ia adalah alat yang manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Pada gilirannya pengetahuan bergantung pada komunikasi (dalam Mulyana 2005:16). Komunikasi yang diharapkan adalah



komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Hampir setiap waktu di dalam kehidupan manusia selalu diwarnai oleh suatu aktivitas komunikasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, komunikasi merupakan hal yang vital setelah kebutuhan dasar yang lain seperti makan, tidur, dan dalam melakukan interaksi sosial. Komunikasi merupakan kebutuhan yang vital, maka sudah pasti manusia membutuhkan komunikasi. Dengan komunikasi segalanya akan menjadi lancar, dan sebaliknya apabila dalam hidupnya manusia tidak berkomunikasi, selalu menyendiri dan tidak pernah berinteraksi sudah pasti akan kehilangan gairah hidup.

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi, Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2006:12).



Definisi kita tentang komunikasi telah bersifat umum, untuk menampung berbagai keadaan dimana komunikasi terjadi. Komunikasi sekarang didefinisikan sebagai proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar dan tak sadar, sengaja tidak sengaja, verbal dan nonverbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

Ada 8 unsur khusus komunikasi dalam konteks sengaja. *Pertama* adalah sumber (*source*), orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu, hingga kebutuhan berbagai informasi atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok. *Kedua*, penyandian (*encoding*), kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan. *Ketiga*, hasil dari perilakumenyandi adalah pesan (*message*) baik pesan verbal maupun nonverbal. *Keempat* adalah saluran (*channel*), yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. *Kelima*, penerima (*receiver*), orang



yang menerima pesan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa yang dikehendaki atau mungkin yang tidak dikehendaki sumber. *Keenam*, penyandian balik (*decoding*), proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber. *Ketujuh*, respons penerima (*receiver respons*), menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons bisa beranekaragam bisa minimum hingga maksimum. Respons minimum keputusan penerima mengabaikan pesan, sebaliknya yang maksimum tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki oleh sumber. *Kedelapan*, umpan balik (*feed back*), informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2006:14-16). Kedelapan unsur tersebut, hanyalah sebagian saja dari factor yang berperan selama suatu peristiwa komunikasi.

Dalam proses komunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan



lingkaran yang bertindih satu sama lain. Daerah yang bertindih itu disebut kerangka pengalaman (*field of experience*).

B. Konsep Pola dan Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pola diartikan sebagai gambar; corak; model; kerangka; system/cara kerja; bentuk (struktur) yang tetap; kalimat; bentuk yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti.

Pola merupakan penyederhanaan dari sesuatu. Prosesnya terjadi dengan mengulang apa yang sudah ada (tiruan) dalam bentuk yang tidak persis sama dengan aslinya, tetapi minimal keserupaan. Suatu pola selalu mengandung pengertian simplikasi (penyederhanaan) dan abstraksi. Secara umum pola dapat digunakan untuk memberikan gambaran, memberikan penjelasan dan memberikan prakiraan.

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat (Suranto, 2011). Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup



beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Dasrun, 2012).

Jadi, pola komunikasi yang dibangun dengan orang-orang disekitarnya akan sangat mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaan mahasiswa asing tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pola komunikasi yang mereka bangun pula akan menentukan hubungan yang mereka jalin dengan orang-orang disekitarnya. Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya.

Pola komunikasi mahasiswa asing di Universitas Hasanuddin dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dilihat dari proses komunikasi, hambatan komunikasi dan perilaku komunikasi. Pola komunikasi dengan sesama mahasiswa asing bersifat dinamis non formal dan menjalin komunikasi yang berkesinambungan karena mempunyai perasaan yang sama, sedangkan pola komunikasi dengan mahasiswa lokal disertai dengan kesadaran yang tinggi dan dialogis formal serta sering terjadi salah dalam pemahaman makna.



Konsep Dasar Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya merupakan suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota dari suatu budaya tertentu kepada anggota lainnya dari budaya lain. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya (Tubbs & Moss, 2005).

Proses komunikasi lintas budaya yang berhasil dimulai dengan *goodwill* pada kedua belah pihak. Meski terdapat *goodwill* dari kedua belah pihak, namun terkadang juga muncul suatu reaksi negatif yang dapat memicu hambatan komunikasi lintas budaya. Reaksi negatif dapat muncul karena ada sebuah penilaian yang didasarkan pada budaya asing. Novinger dalam (Gudykunst dan Kim, 1992:53). Maka dari itu, sangat krusial untuk mengetahui cara-cara mengelola hambatan dalam komunikasi lintas budaya.

“Gudykunst dan Kim menyebutkan bahwa komunikasi lintas budaya adalah proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda” (dalam Mulyana, 2005:59).

Kebudayaan adalah proses yang bersifat simbolis, berkelanjutan, kumulatif, dan maju (progresif). Kebudayaan adalah proses simbolis karena sifat simbolis kebudayaan memungkinkan kita dapat dengan mudah diteruskan dari seorang individu ke individu lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan



kata lain, kebudayaan adalah fenomena yang menghasilkan sendiri, mencakup kehidupan individu dan arena itu dapat menjelaskan seluruh perilaku manusia. Bila perkembangan kebudayaan telah mencapai titik tersebut maka unsur kebudayaan baru itu akan muncul terlepas dari keinginan manusia.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati – dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Hart dalam (Lauer, 1993:384) menunjukkan bagaimana aspek-aspek kebudayaan berubah sepanjang waktu menurut dua pola yang disebutnya “percepatan kebudayaan” dan “gelora logistic”. Dalam percepatan kebudayaan, kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungannya telah meningkat ke tingkat yang cepat dan tingkat percepatan itu sendiri dipercepat. Menurut Murdock dalam (Lauer, 1993:388), proses perubahan



menyebabkan penemuan kultural dan „perubahan kebudayaan bermula dari proses inovasi, pembentukan kebiasaan baru oleh seorang individu yang kemudian diterima atau dipelajari oleh individu lainnya.

Manusia yang memasuki suatu lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana, 2005: 97).

Subbudaya atau subkultur adalah suatu komunitas rasial, etnik, regional, ekonomi atau sosial yang memperlihatkan pola perilaku yang membedakannya dengan subkultur-subkultur lainnya dalam suatu budaya atau masyarakat yang melingkupinya. Setiap subkultur atau subkelompok adalah suatu entitas sosial yang meskipun merupakan bagian dari budaya dominan, unik dan menyediakan seperangkat pengalaman, latar belakang, nilai-nilai sosial, dan harapan-harapan bagi anggota-anggotanya, yang tidak bisa didapatkan dalam budaya dominan.

Sebagai akibatnya, komunikasi antara orang-orang yang tampak serupa ini tidaklah mudah oleh karena dalam kenyataan



mereka adalah anggota subkultur atau subkelompok yang sangat berbeda dan latar belakang pengalaman mereka pun berbeda. Ciri utama subkelompok yang mencolok adalah bahwa nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku atau unsur-unsur perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai, sikap-sikap dan perilaku mayoritas komunitas. Namun, dari sudut pandang komunikasi, subkelompok-subkelompok ini dapat dianggap seolah-olah mereka adalah subkultur. Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rakhmat, 2006:19).

Proses interaksi dalam komunikasi lintas budaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan budaya, orang-orang dari budaya yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan budaya jangan dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain antara penjual lokal dan turis mancanegara yang berbeda budaya terlepas dari mereka menggunakan bahasa verbal atau nonverbal.

Kenyataan kehidupan yang menunjukkan bahwa kita tidak hanya berhubungan dengan orang yang berasal dari satu budaya saja, akan tetapi juga dengan orang yang berasal dari budaya lainnya. Apalagi dalam kondisi masyarakat yang modern seperti saat ini, kita akan selalu berhadapan dengan orang-orang yang berbeda budaya dengan kita. Dalam komunikasi lintas budaya



seperti dalam proses komunikasinya, kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Kita berusaha mendapatkan keuntungan yang maksimal dari biaya yang minimum. Morgan dalam (Lauer, 1993:389) menyadari bahwa penyebaran (difusi) unsur-unsur dari kebudayaan lain, dapat mengganggu urutan perkembangan dan mengubah kebudayaan tertentu.

Dalam komunikasi lintas budaya, orang cenderung akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif, dan bila mendapatkan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan, dan ketika dalam proses komunikasi tersebut dirasa mendapat hasil yang negative maka pelaku komunikasi tersebut mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi. Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai-nilai atau norma, dan lain sebagainya.

Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda budaya. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya.



Diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Pada prinsip-prinsip komunikasi ada hal yang dikenal dengan interaksi awal dan perbedaan antarbudaya. Ketika melakukan awal interaksi dengan orang lain, maka diperlukan adanya sebuah pola komunikasi sehingga dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Hal itu diperlukan agar dapat menimbulkan feedback (umpan balik) yang positif, pola komunikasi dapat berjalan dan terbangun ketika orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut dapat mengerti makna pesan yang disampaikan. Sebab interaksi awal yang tidak baik bisa juga disebabkan karena ketidaknyamanan sebagai akibat dari perbedaan yang ada.

Pada dasarnya efektivitas interaksi dan komunikasi antarbudaya tidak mudah dicapai karena adanya faktor-faktor penghambat seperti stereotip. Stereotip berasal dari kecenderungan untuk mengorganisasikan sejumlah fenomena yang sama atau sejenis yang dimiliki oleh sekelompok orang dalam kategori tertentu yang bermakna. Stereotip berkaitan dengan konstruksi image yang telah ada dan terbentuk secara turun temurun menurut sugesti. Ia tidak hanya mengacu pada image negatif tapi juga image positif.



Samovar, dkk (2007:204-207) mengatakan bahwa stereotip dan prasangka berkembang melalui interaksi yang sangat terbatas dengan orang lain. Stereotip dan prasangka bukan merupakan bawaan sejak manusia lahir, namun berkembang karena dipelajari. Apalagi jika interaksi terbatas itu menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Menurut Sihabudin (2013:127). *Pertama*, dalam suatu masyarakat majemuk, masing-masing etnik (bangsa) merasa lebih efektif berkomunikasi dengan anggota etniknya daripada dengan etnik lain, keadaan ini menggambarkan manakala struktur suatu masyarakat semakin beragam maka semakin kuat juga etnisitas intraetnik. Sebagian besar perubahan efektivitas komunikasi antaretnik dipengaruhi oleh factor prasangka sosial antaretnik. *Kedua*, ada tiga factor prasangka sosial yang diduga mempengaruhi efektivitas komunikasi antaretnik, yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. *Ketiga*, Faktor mayoritas, minoritas juga menentukan eksistensinya sebagai komunikator dan komunikan. *Keempat*, etnosentrisme sulit dihilangkan, karena bersumber dari dalam individu atau masyarakat dan termasuk kebutuhan, kebutuhan akan pengakuan diri.

D. Konsep Proses Adaptasi Lintas Budaya

Pada dasarnya hal-hal yang terdapat dalam proses adaptasi merupakan proses komunikasi. Proses komunikasi adalah bagian



dari pola komunikasi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan tersebut antara komunikator dan komunikan.

Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi, dan lebih jauh lagi hasil penting dari adaptasi adalah identifikasi dan internalisasi dari symbol yang signifikan tentang masyarakat tuan rumah. Karena secara umum pengenalan terhadap pola-pola budaya dilakukan melalui interaksi, maka orang asing mengenali pola budaya masyarakat tuan rumahnya dan kemudian membangun hubungan realitas budaya baru melalui komunikasi. Pada saat yang sama kemampuan komunikasi orang asing berpengaruh pada adaptasinya secara baik, serta proses adaptasi itu merupakan hal penting yang digunakan untuk mendapatkan kapasitas komunikasi sebagaimana dilakukan oleh masyarakat tuan rumah.

Situasi yang dihasilkan dari perpindahan ke budaya baru salah satunya, yakni pertukaran pelajar. Motivasi untuk beradaptasi sangat tergantung pada tingkat kepermanenan (lama atau sebentar/tetap atau tidak tetap) mereka dalam mendiami



lingkungan tersebut. Dalam hal ini, perpindahan orang asing dari negara asal ke negara baru adalah permanen. Karena mereka harus tinggal dan menjadi anggota dari masyarakat tuan rumah, maka mereka harus berfokus pada hubungan mereka dengan lingkungan baru seperti cara penduduk asli beradaptasi. Misalnya, seorang turis mancanegara, akan beradaptasi dengan pejual lokal ketika sedang berada di daerah wisata atau lokasi wisata, tetapi akan hidup lagi seperti budayanya sendiri ketika berkomunikasi dengan orang yang sama asalnya atau budayanya.

Menurut Berger dan Leukman (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:90), menyatakan bahwa *sosialisasi* dan *enkulturasi* adalah bentuk dasar dari pengungkapan perilaku dasar manusia yang diinternalisasi dari cepat atau lambatnya kita mempelajari “ciri-ciri orang lain” dan kemudia menjadi “satu-satunya dunia yang ada”. Proses lain yang menentukan proses adaptasi adalah yang disebut resosialisasi atau *akulturasi*, yakni ketika orang asing yang telah tersosialisasi didalam budayanya dan kemudian berpindah ke tempat baru dan berinteraksi dengan lingkungan untuk jangka waktu tertentu.

Pada proses adaptasi ini, orang asing secara gradual mulai mendeteksi pola-pola baru tentang pikiran dan perilaku serta menstruktur secara personil tentang adaptasi-adaptasi yang relevan dengan masyarakat tuan rumah. Yang menentukan dalam proses



ini adalah kemampuan kita untuk mengenal perbedaan dan persamaan yang ada pada lingkungan baru. Seiring dengan berjalannya proses akulturasi dalam konteks adaptasi terhadap budaya baru, maka beberapa pola-pola budaya lama yang tidak dipelajari (unlearning) juga terjadi, paling tidak pada tingkat bahwa respons baru diadopsi dalam situasi yang sebelumnya telah menjadi perbedaan. Proses adaptasi ini disebut *dekulturasi*.

Pada saat terjadi proses dekulturasi dan akulturasi, maka pendatang baru secara gradual telah melakukan proses adaptasi. Orang asing dapat ditekan untuk menyesuaikan diri dengan peran yang dibutuhkan tetapi tidak dapat dipaksa untuk menerima nilai-nilai tertentu.

E. Konsep Komunikasi Interpersonal

Paling tidak terdapat 2 pengertian dari komunikasi interpersonal apabila dilihat dari jumlah sasaran pertama: Komunikasi antar seorang komunikator dengan seorang komunikan saja, kedua: *Interpersonal communication* selain dari komunikasi dengan seorang komunikator dengan beberapa orang (kelompok kecil atau *small group*), mengenai jumlahnya *small group* tersebut dari beberapa pakar komunikasi selalu terjadi perdebatan atau tidak ada persesuaian.

Hafied Cangara (2011:33) mengemukakan bahwa komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang



berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunitas interpersonal, karena: *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam, misalnya: si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B.

Menurut Pace (dalam Cangara 2011:32), komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Salah satu elemen ketertarikan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah *proximity* atau kedekatan. Orang cenderung tertarik berkomunikasi dengan mereka yang secara fisik



lebih dekat, karena kedekatan fisik dapat memberikan keuntungan dalam berkomunikasi. Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi interpersonal disebut proksemik. Proksemik tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat percakapan, tetapi juga orientasi fisik (Mulyana dan Rakhmat, 2010: 336).

F. Perilaku Dalam Komunikasi

Perilaku komunikasi didasarkan pada satu dari tiga sumber berikut (Triandis, 1977 dalam Gudykunst dan Kim, 1992:5). *Pertama*, kebanyakan dari perilaku organisasi kita, kita laksanakan diluar kebiasaan. Kita telah mempelajari “naskah” yang kita jalankan dalam situasi-situasi tertentu. “Naskah” ini merupakan jalan cerita dari tindakan yang telah kita pelajari. Ucapan selamat merupakan salah satu contoh. Ucapan untuk memberikan selamat kepada orang lain akan sangat mengurangi jumlah/tingkat ketidakpastian (uncertainty) dan ketegangan (anxiety) pada awal interaksi sehingga memungkinkan kita untuk berinteraksi secara wajar karena tingkat ketidakpastian dan ketegangan yang relative sedikit (sedang).

Norma-norma dan aturan-aturan dalam berucap memungkinkan kita untuk menyiapkan prediksi tentang bagaimana orang lain akan memberikan respon dalam situasi tersebut. Dalam kondisi seperti ini, kita harus secara aktif mengurangi



ketidakpastian dan ketegangan sebelum kita dapat membuat prediksi-prediksi yang akurat dan berkomunikasi secara efektif. *Kedua*, yang mendasari perilaku komunikasi kita adalah maksud-maksud yang kita buat/bentuk. Maksud atau tujuan adalah instruksi yang kita berikan kepada diri kita tentang bagaimana berkomunikasi. Ketika kita berpikir tentang apa yang ingin kita lakukan dalam situasi tertentu (dalam kondisi aktivitas kognitif), maka kita harus membuat tujuan. Misalnya, tujuan kita ini bisa saja menjadi sesuatu yang tidak dipertimbangkan dalam berinteraksi dengan orang lain, padahal sesungguhnya kita sangat mempertimbangkannya. Kemampuan kita dalam menyelesaikan atau mencapai tujuan-tujuan kita merupakan tugas dari pengetahuan dan keterampilan kita.

Hal *ketiga* yang mendasari perilaku komunikasi kita adalah pengaruh, perasaan, atau emosi kita. Kita bisa saja bertindak atau bereaksi kepada orang lain dengan sangat emosional. Misalnya, ketika kita merasa dikritik, maka kita bisa saja bertahan dan menyerang orang lain tanpa berpikir. Pada dasarnya kita menyatakan bahwa hal ini sangat penting diketahui demi berlangsungnya komunikasi yang efektif. Khususnya, ketika berkomunikasi dengan orang asing. Perilaku komunikasi kita dapat didasarkan pada salah satu dari tiga sumber tersebut dalam beberapa kombinasi.



Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa nonverbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal. Lambang-lambang nonverbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya ketika seseorang mengatakan terima kasih (perilaku verbal) maka orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (perilaku nonverbal). Maka komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa perilaku verbal dan perilaku nonverbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

Namun, keduanya baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal akan membantu kita dalam menginterpretasi total makna dari pengalaman komunikasi mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal.

G. Perilaku Verbal Dalam Komunikasi

Proses komunikasi verbal merupakan kegiatan interaksi penyampaian dan penerimaan pesan-pesan yang dilakukan melalui percakapan dan sarana yang digunakan adalah *bahasa* dan *kata-kata*. Bahasa dan kata-kata merupakan bagian penting dalam cara pengemasan pesan-pesan. Salah satu fenomena yang mempengaruhi proses komunikasi antar budaya adalah proses



komunikasi verbal. Pada dasarnya, bahasa verbal dan nonverbal tidak terlepas dari konteks budaya. Tidak mungkin bahasa terpisah dari budaya. Setiap budaya mempunyai system bahasa yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Budaya dibentuk secara kultural, dan karena itu dia merefleksikan nilai-nilai dari budaya.

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Bahasa merupakan suatu bagian yang sangat esensial dari manusia untuk menyatakan dirinya maupun tentang dunia yang nyata. Adalah keyakinan yang naif kalau kita menyederhanakan fungsi bahasa yang seolah-olah hanya menjadi alat untuk menggambarkan pikiran dan perasaan saja. Yang lebih penting dari bahasa adalah bagaimana memaknakan symbol atau tanda yang telah diorganisasikan dalam system kebahasaan. Bahasa merupakan medium atau sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa (Liliweri, 1994:1-2).



Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, niat dan keinginan kepada orang lain. Kita belajar tentang orang-orang melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya, kita belajar tentang diri kita melalui cara-cara orang lain bereaksi terhadap apa yang kita katakan dan kita belajar tentang hubungan kita dengan orang lain melalui *take and give* dalam interaksi yang komunikatif (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007: 164).

Pada hakikatnya bahasa berhubungan langsung dengan persepsi manusia, dan menggambarkan bagaimana ia menciptakan dunia dan mewarnainya dengan symbol-simbol yang digunakannya. Apa yang dikatakan seseorang, bagaiman cara mengatakan atau mengucapkannya sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya dalam dunia nyata. Bagi manusia, bahasa, merupakan factor utama yang menghasilkan persepsi, pendapat, dan pengetahuan.

Melalui pengembangan pengetahuan secara gradual dan penggunaan bahasa, selanjutnya kita belajar untuk berperilaku dalam cara yang sama dan menyebabkan kita mengerti dan berpartisipasi dalam budaya. Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa atau budaya, tingkat makna yang kita bagi dalam melaksanakan realitas cenderung menjadi minimal. Hal ini akan menjadi kasus khusus ketika perbedaan antara dua system



linguistic dipertimbangkan untuk dilaksanakan. Budaya memberi pengaruh yang sangat besar pada bahasa karena budaya tidak hanya mengajarkan symbol dan aturan untuk menggunakannya, tetapi yang lebih penting adalah makna yang terkait dengan symbol tersebut.

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda yang menganut latarbelakang sosial-budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknaik kata-kata tersebut. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abstraksi untuk merepresentasikan pengalaman jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun, bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan konsekuensinya proses abstraksi juga menyulitkan (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007:196).

Semua budaya mempunyai sebuah system bahasa, pesan-pesan verbal dalam komunikasi interpersonal timbul secara universal sebagai sesuatu yang penting untuk diketahui. Budaya dapat berbeda dalam hal penempatan kata-kata dan bahasa. Fungsi utama dari bahasa adalah untuk mengekspresikan ide-ide dan pemikiran seseorang secara jelas, secara logis, dan persuasive. *Bahasa dan kata-kata* merupakan alat untuk menyampaikan



pikiran dan perasaan. Pesan komunikasi verbal merupakan sarana utama menyatakan pikiran, perasaan dan harapan kepada orang lain. Pesan verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan bebrbagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Jadi, kata-kata atau bahasa terikat oleh konteks latar belakang sosial-budaya. Menurut Hall (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:72) mengatakan bahwa sikap kita terhadap bentuk-bentuk komunikasi verbal dihubungkan dengan konteks yang relative penting dalam budaya. Contohnya: dalam bahasa Asia, budaya konteks tinggi (seperti China, Jepang, dan Korea), struktur bahasanya cenderung lebih bersifat ambigu karena dalam bahasa Jepang kata kerja ditempatkan di belakang kalimat dan kemudian orang tidak bisa memahami apa yang telah dikatakan sampai semua kalimat diucapkan. Salah satu aspek penting komunikasi verbal yang harus diketahui sebelum kita melihat penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang asing adalah bagaimana strategi-strategi yang digunakan orang untuk mendekati orang lain secara lintas budaya.

Schufletowski dalam (Liliweri, 1994:19-20) mengemukakan bahwa jika orang ingin sukses dalam berkomunikasi maka hendaklah ia memahami fungsi „kata“. Ada lima fungsi „kata“ yang menunjukkan hubungan antara „kata“ dengan suatu rujukannya, yakni (1) *semantic*: menyamakan arti



„kata“ oleh para penuturnya; pengirim dengan penerima; (2) *sintaksis*: meliputi hubungan antara „kata“ dengan „kata“ yang lain (suatu kalimat); (3) *pragmatis*: „kata“ menjadi alat tulis dan pembicara yang memakainya secara kreatif; (4) *simbolik*: meliputi hubungan antara „kata“ dengan penerima karena fungsi tertentu; (5) *performatis*: menghubungkan „kata“ dengan maksud dan tujuan, karena „kata“ mewakili suatu nama atau ciri penampilan suatu obyek, orang, peristiwa.

Variasi-variasi lintas budaya dalam gaya bahasa dan komunikasi verbal mempengaruhi bagaimana orang dari budaya yang berbeda melakukan komunikasi. Menurut Chaika (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:73) menyatakan bahwa cara kita berbicara diletakkan secara dekat pada bagaimana kita mendefinisikan diri kita. Terdapat beberapa aspek bahasa dan penggunaan dialek yang penting dalam memahami komunikasi kita dengan orang asing. Sikap kita terhadap bahasa dan dialek orang lain mempengaruhi bagaimana kita merespon orang lain, terlepas dari apakah kita mempelajari bahasa orang lain. Ketika kita menggunakan bahasa dan dialek orang lain maka disitu kita sedang berinteraksi dengan orang lain yang kita temani berkomunikasi. Jika kita berkomunikasi antar budaya perlu diperhatikan ada kebiasaan (habits) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara. Memberi makna pada pesan



verbal memang sangat tergantung latar belakang sosial-budaya seseorang. Dalam proses memberi makna, sering kali terjadi semaca pencampur-adukan fakta dan penafsiran (dugaan) yang berdampak pada kekeliruan pemaknaan.

F.2 Perilaku Nonverbal Dalam Komunikasi

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Menurut Alo Liliweri (1994:139) komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi lintas budaya, terdapat tiga aspek yang sangat berkaitan: perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, *konsep waktu*, dan *pengaturan ruang*.

Perilaku nonverbal seseorang adalah akar budaya seseorang tersebut. Oleh karena itu, posisi komunikasi nonverbal memainkan bagian yang penting dan sangat dibutuhkan dalam interaksi komunikatif di antara hubungan antara komunikasi verbal dengan kebudayaan jelas adanya, apabila diingat bahwa keduanya dipelajari, diwariskan dan melibatkan pengertian-pengertian yang harus dimiliki bersama. Dilihat dari ini, dapat dimengerti mengapa



komunikasi nonverbal dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perilaku nonverbal merefleksikan banyak pola-pola budaya yang kiat dibutuhkan melalui proses sosialisasi. Jika perilaku verbal kita hampir secara keseluruhan berbentuk eksplisit dan merupakan proses kognitif, maka perilaku nonverbal kita merupakan spontanitas, ambigu, dan hal-hal lain dibawah control kesadaran dan ketidaksadaran. Ketika skema Hall dan Mehrabian (dalam Gudykunst dan Kim, 1992:79) mengatakan bahwa budaya berbeda dalam hal dari budaya konteks tinggi ke budaya konteks rendah.

Orang dalam budaya konteks tinggi mengevaluasi “kedekatan” secara positif dan baik, dan mengevaluasi “kejauhan” secara negative dan jelek. Orang dalam budaya konteks rendah, mengevaluasi “kedekatan” secara negative dan jelek, dan mendefenisikan “kejauhan” secara positif dan baik. Konseptualisasi dari pentingnya hubungan ini dapat membantu kita dalam perilaku nonverbal. Komunikasi nonverbal sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikasinya menggunakan bahasa nonverbal (komunikasi tanpa kata). Pesan nonverbal merupakan pesan-pesan komunikasi yang berupa isyarat, symbol, lambing yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain, dapat berupa isyarat bersuara (vocal) maupun tanpa suara (nonvokal). Jadi, pesan nonverbal adalah pesan-pesan komunikasi yang berbentuk



gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara dan lambang atau symbol lain yang mengandung arti.

Pentingnya perilaku non verbal ini misalnya dilukiskan dalam frase, "bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku nonverbal-nya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih.

Sinkronisasi interpersonal terjadi ketika perilaku nonverbal dari dua orang yang berkomunikasi dengan efisien, fleksibel, halus, dan spontan. Dan ketidakserasian terjadi ketika perilaku nonverbal dari dua orang menjadi sulit, kaku, janggal, dan ragu-ragu. Banyak perilaku nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, yaitu: kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator dan kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal. Jadi, walaupun perilaku-perilaku yang memperlihatkan emosi ini banyak yang bersifat universal, tetapi ada perbedaan-perbedaan kebudayaan dalam menentukan apa, oleh siapa dan dimana emosi-emosi itu dapat diperlihatkan (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007:201).



Komunikasi nonverbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui system verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi nonverbal acapkali disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata) (Liliweri, 1994:89). Budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya. Budaya adalah yang mempengaruhi sensori manusia ketika memproses kehidupannya, proses itu bahkan menyusup sampai ke pusat system syaraf. Budaya selalu memiliki dua manifestasi, yakni manifestasi material dan simbol-simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan, sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan, dan manifestasi kedua, budaya diharapkan sebagai identitas kelompok.

Budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan, pranata sosial, upacara, ceritera, agama, bahkan politik. Maka kekuatan komunikasi ternyata tidak cukup sekedar mengirimkan atau mengalihkan pesan. Dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi verbal. Perkembangan studi komunikasi nonverbal maupun verbal yang mengacu pada segi budaya itu akhirnya mendorong dua pendekatan yakni pendekatan *etic* dan *emic*. Berry (1980) dalam



(Liliweri, 1994:96) mengemukakan bahwa melalui pendekatan *emic* seorang peneliti mengkaji perilaku suatu etnik dari dalam system budaya etnik tersebut. Struktur ditemukan oleh peneliti, dan kriteria budaya umumnya diukur berdasarkan karakteristik budaya internal. Sebaliknya, pendekatan *etic* adalah pendekatan yang mempelajari perilaku komunikasi dari suatu etnik tertentu dari luar system budaya yang bersangkutan. Sang peneliti menguji perilaku budaya dari pelbagai etnik lalu membandingkannya. Struktur diciptakan oleh peneliti dan kriteria budaya merupakan pertimbangan absolut yang bersifat universal.

Asanta dan Gudykunts (1989) dalam (Liliweri, 1994:97) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan system. *Pemaknaan* terhadap perilaku nonverbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: *immediacy*, *status*, dan *responsiveness*.

Yang dimaksud dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek nonverbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator; baik/buruk, positif/negative, jauh/dekat. Pendekatan *status* berusaha memahami makna nonverbal



sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya. Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku nonverbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

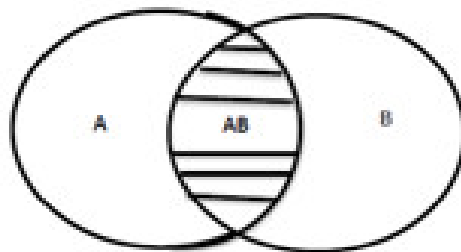
Pendekatan berikut terhadap nonverbal adalah pendekatan *fungsional*. Sama seperti pendekatan system maka dalam pendekatan fungsional aspek-aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial, dan sarana-sarana yang membantu tujuan komunikasi nonverbal.

Untuk terciptanya komunikasi lintas budaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya lain. Seseorang perlu memahami tidak hanya perbedaan-perbedaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya tentunya akan menolong dalam mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial sedangkan pemahaman atas persamaannya akan membantu seseorang untuk menjadi dekat kepada pihak lain.



H. Deskripsi Teori

Teori Konvergensi dari Kincaid dan Everett M.Rogers. teori ini menyatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang memiliki kecenderungan bergerak ke arah satu titik temu (*Convergence*), dengan kata lain komunikasi adalah suatu proses dimana orang-orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian satu sama lainnya dalam situasi dimana mereka berkomunikasi.



Gambar 2.1 (Model konvergensi lingkaran tumpang tindih)

Gambar di atas adalah model Konvergensi lingkaran tumpang tindih, yang menunjukkan situasi komunikasi lintas budaya manakala makin besar maka semakin banyak pengalaman yang sama dan komunikasi semakin efektif. Model ini juga dapat digunakan dalam melihat sejauh mana tingkat konvergensi masyarakat yang berada pada wilayah yang dihuni oleh beragam budaya dan tingkat pemaknaan masing-masing budaya dalam berinteraksi. Dalam teori konvergensi sosial, yang mana beragam kultur bertemu pada satu titik dalam hal ini lingkungan sebagai bentuk hubungan sosial dimana terjadi proses pertukaran



informasi, memiliki empat kemungkinan, yakni pertama dua pihak saling memahami makna informasi dan menyatakan setuju, dua pihak saling memahami makna dan menyatakan tidak setuju, dua pihak tidak memahami informasi namun menyatakan setuju, dua pihak tidak memahami makna informasi dan menyatakan tidak setuju.



BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

A. KONDISI GEOGRAFIS

Kabupaten Toraja Utara dengan luas wilayah 1.151,47 km² atau sebesar 2,5 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km²), secara yuridis terbentuk pada tanggal 21 Juli tahun 2008 dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 28 tahun 2008, dimana sebelumnya wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Tana Toraja. Secara geografis, Kabupaten Toraja Utara terletak antara 2o – 3o Lintang Selatan dan 119o – 120o Bujur Timur.

Pada sebelah utara, Toraja Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat, di sebelah selatan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah timur dengan daerah Kota Palopo dan Kabupaten Luwu, sebelah Barat dengan Propinsi Sulawesi Barat. Di tengah Kota Rantepao sebagai ibukota Kabupaten Toraja Utara melintang sungai terpanjang yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu sungai Saddang. Jarak antara Kota Rantepao dengan Kota Makassar, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, tercatat sekitar 329 km, untuk sampai ke ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dari Kabupaten Toraja Utara melalui kabupaten Tana Toraja Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros.



Kondisi topografi wilayah Kabupaten Toraja Utara secara umum merupakan daerah ketinggian dan merupakan daerah kabupaten/kota yang kondisi topografinya paling tinggi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, dan daerah ini tidak memiliki wilayah laut sebagaimana tipikal sebuah daerah ketinggian.

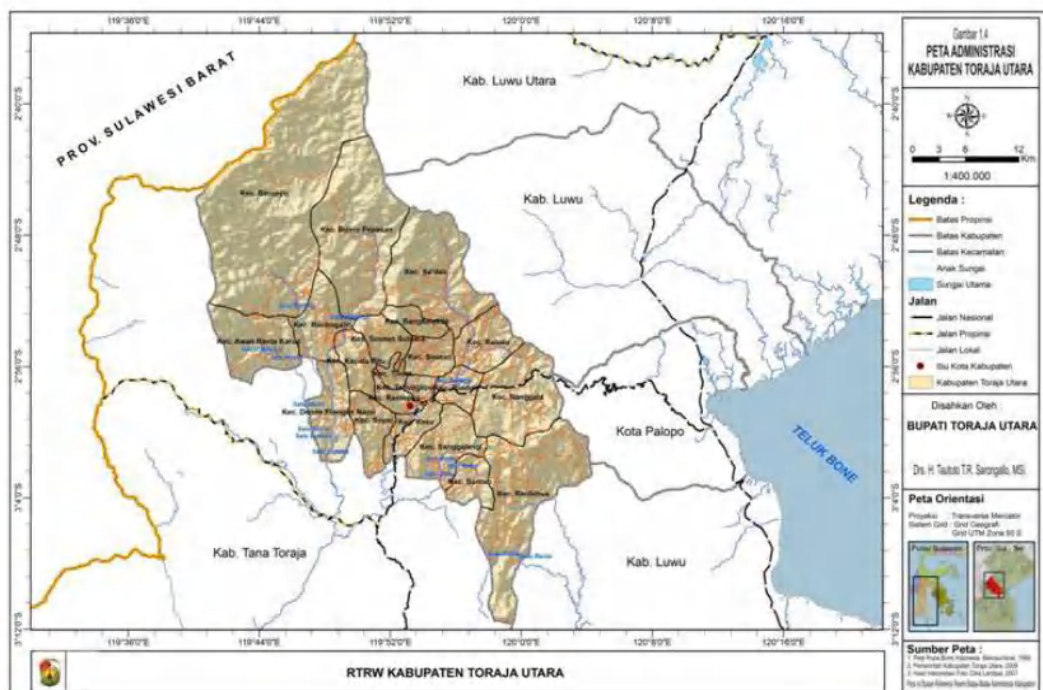
Kabupaten Toraja Utara dan pada umumnya daerah di Sulawesi Selatan mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada Juni sampai September dan musim hujan pada bulan Desember sampai dengan Maret. Berdasarkan pengamatan dari Stasiun Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Rantetayo, di Kabupaten Toraja Utara selama tahun 2016 rata-rata suhu udara 24,31 °C. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan Maret yaitu 30,50 °C dan suhu dengan tingkat kelembaban udara antara 82 % - 86 %, terdapat juga daerah yang hampir selalu terselimuti kabut sepanjang hari di perbatasan dengan daerah Teluk Bone. Letak geografis Kabupaten Toraja Utara yang strategis memiliki alam tiga dimensi, yakni bukit pengunungan, lembah dataran dan sungai, dengan musim dan iklimnya tergolong iklim tropis basah.

Kabupaten Toraja Utara terdiri atas 21 (Dua Puluh Satu) kecamatan, 111 desa, dan 40 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Toraja Utara tercatat 1.151,47 KM persegi. Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan 2 kecamatan terluas dengan luas masing-masing 162,17 KM persegi dan 131,72 KM persegi



atau luas kedua kecamatan tersebut merupakan 25,52 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Toraja Utara. Adapun batas-batas administrasinya, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat.



Gambar 3.1 Peta Wilayah Administratif

Adapun luas wilayah Kabupaten Toraja Utara per-Kecamatan dan jumlah kelurahan sebagai berikut:



Tabel 3.1

Kecamatan	Jumlah Kel/Desa	Luas Wilayah			
		Administrasi		Terbangun	
		Ha	%	Ha	%
Sopai	8	47,64	4.14	4,11	4.17
Kesu	7	26,00	2.26	2,66	2.70
Sangalangi	6	39,00	3.39	3,49	3.54
Buntao	6	49,50	4.30	3,69	3.74
Rantebua	7	84,84	7.37	2,79	2.83
Nanggala	9	68,00	5.91	3,49	3.54
Tondon	4	36,00	3.13	5,06	5.13
Tallunglipu	7	9,42	0.82	3,23	3.27
Rantepao	12	10,29	0.89	4,68	4.74
Tilkala	7	23,44	2.04	6,00	6.08
Sesean	9	40,06	3.48	3,52	3.57
Balusu	7	46,51	4.04	8,85	8.97
Sa'dan	10	80,49	6.99	3,49	3.54
Bangkele Kila	4	21,00	1.82	1,79	1.81
Sesean Suloara	5	21,68	1.88	7,70	7.81
Kapala Pitu	6	47,27	4.11	2,24	2.27
Denpina	8	77,49	6.73	6,87	6.96
Awan R.Karua	4	54,71	4.75	8,95	9.07
Rindingalo	9	74,25	6.45	8,97	9.09
Buntu Pepasan	13	131,72	11.44	3,83	3.88
Baruppu	4	162,17	14.08	3,24	3.28
Jumlah	151	1151,47	100,0	9,865	100,0

Sumber: Toraja Utara Dalam Angka Tahun 2017



B. KONDISI DEMOGRAFIS

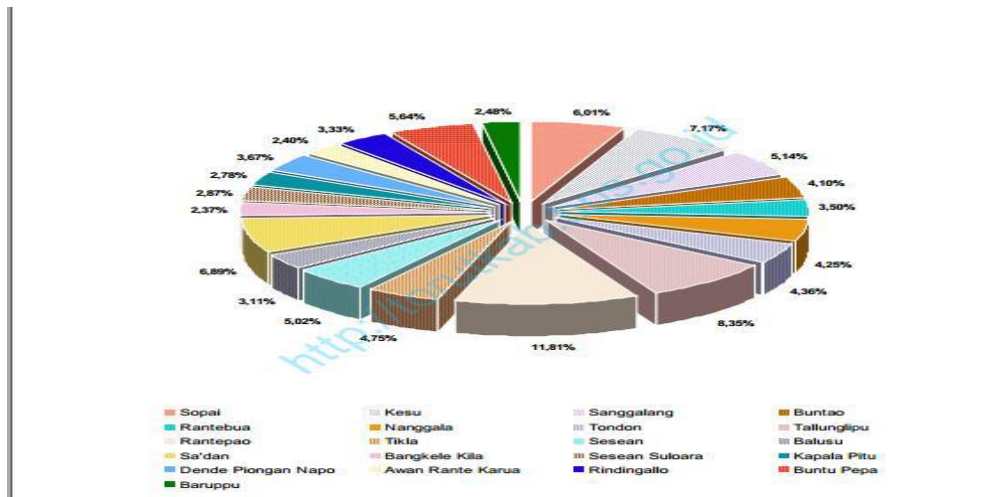
Kabupaten Toraja Utara dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Rantepao yang beribukota kecamatan di Kelurahan Singki merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yakni mencapai 2.508 jiwa/Km². Jumlah rumah tangga yang tercatat sebanyak 3.760 KK, dengan jumlah penduduk keseluruhan 26.217 jiwa. Luas wilayah Kecamatan Rantepao tercatat 10,29 km² yang meliputi 1 desa, 10 kelurahan atau 0,89 persen dari luas wilayah Kabupaten Toraja Utara.

Penduduk Kabupaten Toraja Utara tahun 2017 berjumlah 225.516 jiwa yang tersebar di 21 Kecamatan, dengan jumlah penduduk terbesar yakni 26.635 jiwa mendiami Kecamatan Rantepao. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, Jumlah penduduk laki-laki adalah 113.291 jiwa sementara jumlah penduduk perempuan adalah 112.225 jiwa. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang mencapai angka 101, ini berarti, dari setiap 100 orang perempuan terdapat 101 laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Toraja Utara pada tahun 2016 telah mencapai 196 jiwa/km². Kecamatan terpadat terdapat di Kecamatan Rantepao, dengan tingkat kepadatan mencapai 2.588 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatannya paling rendah adalah Kecamatan Baruppu



yaitu 34 jiwa/km². Data kependudukan selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.2.

Gambar 3.2 Data Kependudukan



C. Sosial

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan social, karena manusia adalah pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan antara lain dapat di lihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS menunjukkan besarnya keikutsertaan penduduk di setiap jenjang pendidikan yang dimiliki. Untuk APS, ada yang disebut Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). APK menunjukkan banyaknya murid pada suatu jenjang pendidikan tersebut, sedangkan APM adalah



perbandingan antara banyaknya murid pada usia sekolah di suatu jenjang pendidikan dengan penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

1. Tidak/belum pernah sekolah adalah

mereka yang tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak pernah atau belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal. Termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

2. Masih sekolah

Adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan formal dan nonformal (Paket A, B, atau C), baik pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa yang sedang cuti dianggap masih bersekolah.

3. Tidak bersekolah lagi

Adalah mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal dan nonformal (Paket A, B, atau C), tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak aktif mengikuti pendidikan.

4. Tamat sekolah

Adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan



mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian akhir dan lulus dianggap tamat sekolah.

5. Dapat membaca dan menulis artinya dapat membaca dan menulis kata-kata/ kalimat sederhana dengan suatu aksara tertentu.
6. Jalur Pendidikan di Indonesia terdiri atas 1) pendidikan formal, 2) pendidikan nonformal, dan 3)) pendidikan informal yang ketiganya dapat saling melengkapi dan memperkaya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional).
7. Jenjang Pendidikan Formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan yang diajarkan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.
 - a. Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
 - b. Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.



- c. Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Tahun 2017, jumlah sekolah yang ada di Toraja Utara sebanyak 191 Sekolah Dasar (SD), 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 77 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 38 Sekolah Menengah Atas (SMA).

D. OBJEK WISATA

a. Kete' Kesu

Kete' Kesu merupakan salah satu desa wisata terkenal yang terletak di Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Perjalanan ke obyek wisata ini membutuhkan waktu 8-10 jam perjalanan dari Makassar. Jangan khawatir dengan waktu tempuh yang cukup lama, karena di sepanjang perjalanan kita dapat menikmati pemandangan indah berupa perbukitan hijau yang dapat menghilangkan rasa penat. Di desa wisata Kete' Kesu pengunjung disuguhkan kehidupan asli masyarakat Tana Toraja. Mulai dari barisan rumah adat Tongkonan hingga tebing yang berfungsi sebagai pemakaman. Pemakaman ini dikenal dengan nama Bukit



Buntu Kesu. Hamparan sawah yang luas serta udara sejuk pegunungan menambah daya tarik tersendiri bagi desa wisata ini.

Rumah-rumah Tongkonan di desa ini diperkirakan sudah berumur 300 tahun dan diwariskan secara turun temurun. Dinding-dinding Tongkonan dihiasi dengan ukiran dan juga tanduk kerbau. Tanduk kerbau mewakili status sosial pemilik rumah. Semakin banyak atau tinggi tanduk kerbau yang dipajang, berarti semakin tinggi pula status sosial pemilik rumah tersebut. Rumah Tongkonan di sini juga dibangun menghadap ke Timur dengan alasan bahwa masyarakat Toraja menganggap arwah leluhur mereka menetap di Timur. Salah satu dari Rumah Tongkonan tersebut dijadikan museum yang memperlihatkan peninggalan-peninggalan bersejarah mulai dari kerajinan keramik dari Cina, patung-patung, hingga senjata tradisional.

Ada juga sebuah kandang yang berisi seekor kerbau belang. Kerbau belang merupakan hewan yang disakralkan oleh masyarakat Tana Toraja dan biasanya digunakan pada upacara pemakaman. Harganya sangatlah mahal, dari puluhan hingga ratusan juta rupiah per ekor. Masyarakat percaya bahwa dengan menyembelih kerbau belang ini, maka arwah akan cepat sampai di alam akhirat (puya) atau nirwana.



Londa

Londa terletak di desa Sendan Uai, Kecamatan Sanggalangi, yang berjarak 7 kilometer di sebelah selatan kota Makale, ibu kota kabupaten Tana Toraja dengan ketinggian 826 meter dari permukaan laut dengan posisi koordinat S 03°00'53.4" dan E 119°52'33.1".

Londa adalah salah satu objek wisata yang wajib dikunjungi para wisatawan. Di dalam gua ini terdapat ratusan tengkorak dan ribuan tulang belulang yang sebagian sudah berumur ratusan tahun. Terdapat juga peti-peti mati yang masih baru. Walaupun demikian, udara di dalam gua terasa sejuk dan tidak berbau.

Goa Londa adalah kuburan pada sisi batu karang terjal, salah satu sisi dari kuburan itu berada di ketinggian dari bukit mempunyai gua yang dalam dimana peti-peti mayat/erong diatur dan dikelompokkan berdasarkan garis keluarga. Di sisi lain, dari puluhan tau-tau berjejer di depan liang kubur.

Londa memiliki dua gua yang dapat dimasuki oleh pengunjung. Menurut guide setempat bahwa dua gua ini sebenarnya saling berhubungan, tetapi pengunjung harus setengah merayap. Panjang gua ini sekitar 1.000 meter.

c. Batu Tumonga



Batutumonga merupakan kota kecil yang terletak di lereng Gunung Sesean di kecamatan Sesean Suloara, terletak 24 km

sebelah utara dari kota Rantepao, memiliki panorama yang indah. Sepanjang perjalanan dari kota Rantepao menuju Batutumonga dilalui jalan yang berkelok-kelok dan pada beberapa ketinggian tertentu pemandangan yang sangat eksotik dapat dinikmati dengan suhu udara yang dingin dan segar. Pemandangan ke arah kota Rantepao dan Lembah Sa'dan yang berada di kejauhan di kaki gunung.

d. Bori

Rante Kalimbuang merupakan kawasan utama di Bori' Kalimbuang, Sesean, Toraja Utara. Rante menjadi tempat upacara pemakaman adat atau Rambu Solo' yang dilengkapi dengan menhir-menhir yang dikenal dalam bahasa Toraja sebagai *simbuang batu*. Di Tana Toraja sebenarnya banyak ditemukan situs megalith seperti ini. Di Bori Kalimbuang, menhir didirikan demi menghormati pemuka adat atau keluarga bangsawan yang meninggal. Bebatuan menhir ini ada yang berusia hingga ratusan tahun.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil dan pembahasan, dimana penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu menggambarkan perilaku komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara, dan mengetahui faktor menjadi penghambat perilaku komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara.

Untuk mencapai tujuan itu, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara dan observasi yang kemudian hasil tersebut dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dari bulan Juli 2018 sampai bulan September tahun 2018.

A. Hasil Penelitian

Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap tujuh orang yang merupakan penjual lokal dan wisatawan mancanegara yang telah sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti. Berikut merupakan identitas dari informan yang telah dipilih oleh peneliti:

- 1) Informan pertama, Yanti umur 53 Tahun. Ibu Yanti sudah berjualan di Kete Kesu' selama 12 tahun, ibu dari 5 lima anak ini berjualan aksesoris khas Toraja. Pendidikan terakhir ibu Yanti adalah SD.



- 2) Informan kedua, Petrus umur 35 tahun. Beliau sudah berjualan ukiran khas Toraja selama 8 tahun. Pendidikan terakhir baPak dari 2 orang anak ini adalah SMP.
- 3) Informan ketiga, Hermin umur 60 tahun. Ibu Hermin meruPakan penjual makanan khas Toraja dan sudah berjualan selama kurang lebih 10 tahun. Dulunya ibu Hermin sempat mengenyam pendidikan sampai kelas 5 SD namun berhenti karna satu dan lain hal.
- 4) Informan keempat, Mr.Bernard 63 tahun. Beliau sudah pernah ke Indonesia sebanyak dua kali, namun ini merupakan kunjungan pertamanya ke Toraja Utara, pada kunjunganya sebelumnya ia menginjakkan kaki di Brastagi, Sumatera Utara. Mr.Bernard sudah berada di Toraja Utara selama 3 hari dan dan rencana ia akan menghabiskan liburannya selama satu minggu di Toraja. Mr.Bernard berasal dari Belanda.
- 5) Informan kelima, Mr.Moritz umur 55 tahun. Beliau Sabaru pertama kali ke Toraja Utara dan bersama dengan satu orang anaknya. Mr.Moritz dan anaknya sudah berada di Toraja Utara selama 2 hari. Asal dari Australia.
- 6) Informan keenam, Mrs. Brenda umur 32 tahun. Ini meruPakan kunjungan keduanya ke Indonesia, setelah pertama kali berkunjung ke Bali. Sudah berada di Toraja Utara selama 3 hari. Berasal dari Singapore.



- 7) Informan ketujuh, Pak Ishak selaku kepala pengelola lokasi wisata yang ditugaskan oleh pemerintah setempat. Berusia 45 Tahun.

Tabel 4.1. Profil Informan

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Yanti	53 tahun	Penjual aksesoris khas Toraja
2	Petrus	35 tahun	Penjual ukiran Toraja
3	Hermin	60 tahun	Penjual makanan khas Toraja
4	Mr. Bernard	63 tahun	Berasal dari Belanda
5	Mr. Moritz	55 tahun	Berasal dari Australia
6	Mrs. Brenda	32 tahun	Berasal dari Singapore
7	Ishak	45 tahun	Kepala pengelolah tempat wisata

Sumber : Hasil olahan data primer penelitian tahun 2018

Diatas merupakan biodata dari tujuh orang yang dipilih penulis sebagai informan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menjabarkan hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut:

Informan 1

Informan penulis pertama merupakan perempuan yang berusia 53 tahun. Sehari-harinya beliau biasa disapa dengan sapaan Ibu Yanti, berprofesi sebagai penjual *souvenir* khas Toraja selama 12 tahun semenjak tahun 2006.

ikut kutipan wawancaranya:



“lama sekali mi saya menjual disini nak, kalau tidak salah itu mulai ku menjual dari 2006, berarti 12 tahun mi saya disini nak, ini terus ji ku jual gantungan kunci, kalung itu-itu semua nak”

Ibu Yanti sudah sangat sering disinggahi oleh wisatawan yang berkunjung ke Toraja, baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Biasanya banyak wisatawan yang hanya sekedar bertanya, tapi banyak juga yang bermaksud untuk membeli barang yang dijual oleh Ibu Yanti. Dalam menawarkan dagangannya kepada wisatawan mancanegara, Ibu Yanti banyak mengalami kendala, dikarenakan perbedaan budaya, khususnya perbedaan bahasa yang digunakan. Seperti yang Ibu Yanti ungkapkan sebagai berikut:

“Kalau orang bule sudah sering sekali singgah disini nak, paling banyak bule itu hari libur, kayak bulan-bulan puasa atau natal itu banyak pengunjung kesini. Kalau bule hampir setiap hari ada, tapi kalau hari biasa tidak terlalu banyak nak. Kadang-kadang mereka rombongan kadang juga ada yang sendiri begitu. Kalau kita bicara atau melayani orang bule sama orang biasa yang pasti beda, apa lagi kalau tidak ada mi orang Indonesia na samai pergi, jadi kita harus paham apa na maksud itu bule karna kita beda bahasa, nanti juga kita salah-salah bicara takutnya mereka tidak suka, jadi kita harus baik-baik cara ta, jadi kalau ada mi orang bule itu kita lebih banyak seyum saja supaya mereka senang”

Ibu Yanti mengungkapkan bahwa setiap wisatawan mancanegara itu memiliki sifat atau karakter yang sangat berbeda. Ada wisatawan yang aktif membuka komunikasi dengan Ibu Yanti, seperti bertanya mengenai harga barang dagangan, atau hanya sekedar menyapa, tapi ada juga wisatawan

mancanegara yang cenderung tidak banyak berbicara sehingga dibutuhkan bahasa yang lebih banyak untuk membangun komunikasi. Secara pribadi Ibu



Yanti lebih nyaman untuk menawarkan barang dagangnya pada turis yang aktif dan antusias pada saat bertemu dengan penjual lokal, ketimbang kepada wisatawan mancanegara yang cenderung pasif, dikarenakan wisatawan yang pasif ini akan cenderung memiliki respon yang kurang baik. Namun Ibu Yanti lebih banyak mendapatkan wisatawan mancanegara yang aktif dan ramah. Menurut Ibu Yanti respon dari turis itu bisa mempengaruhi penjual lokal dalam berkomunikasi dengan para wisatawan mancanegara. Seperti yang diungkapkan beliau berikut ini:

“ Tidak semua orang bule yang datang itu bisa kasih senang ki nak, biasa itu kalau dilihat-lihat ada bule yang datang kesini tapi tidak senyum-seyum atau tidak na bicara-bicarai ki kadang kalau orangnya seperti itu bikin saya tidak nyaman juga, karna tidak enak begitu dilihat mukanya, tidak ramah sama kita, jadi ku suka itu biarpun kita tidak bisa bahasa Inggris ada bule yang bikin kita senang kalau dari jauh biasa sudah senyum-seyum dan kalau datang disini banyak bicara tapi saya kadang cuma senyum-senyum juga, biar begitu senang mki itu nak, karena legah kita rasa lihat mereka senang datang disini”.

Selama berjualan *souvenir* khas Toraja, Ibu Yanti merasa sangat kesulitan untuk membangun komunikasi dengan wisatawan mancanegara dikarenakan tidak mampunya berbahasa Inggris. Menurutnya, pemerintah daerah atau pengelola tempat wisata tidak pernah melakukan pelatihan bahasa asing untuk para penjual *souvenir*. Padahal menurut Ibu Yanti hal ini sangatlah penting, karena wisatawan asing, sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan penjual. Sebenarnya ketika penjual lokal dibekali dengan kemampuan bahasa asing, akan menunjang

ka dalam melayani wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kios pedagang. Ungkap Ibu Yanti berikut ;



“Kami tidak pernah ikut latihan bahasa inggris nak,tidak pernah pi ada begituan selamaku menjual disini, pengelolah juga tidak pernah kasih tau adakah pelatihan,tidak pernah nak. Ya kalau ada belajar-belajar begitu pasti kita ikut nak,karna bagus sekali kalau ada,supaya bisa kita tau bahasa inggris toh, karena kalau kita tau mi,e pasti enak mi kita bicara juga sama orang bule kalau mereka mau belanja di kios ta”.

Wisatawan mancanegara biasanya menggunakan pemandu wisata, hal ini cukup membantu Ibu Yanti dalam berkomunikasi dan menjajakan dagangannya kepada wisatawan mancanegara yang melewati kiosnya. Hal ini dikarenakan dalam keseharian, Ibu Yanti hanya menggunakan bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia saja. Sehingga wanita yang telah berusia 53 tahun ini sangat senang ketika wisatawan mancanegara tersebut ditemani atau didampingi oleh *tour guide*. Seperti yang diungkapkan beliau berikut ini :

”Kalau bicara ya saya hanya tau bahasa Indonesia sama bahasa Toraja nak, ndak ku tau saya bahasa inggris, itu mi lebih ku suka itu bule kalau ada orang Indonesia na samai datang jalan-jalan kesini,karena kalau dia Pakai bahasa inggris kan adaji yang kasih tau kita apa na bilang itu, jadi kalau mau beli barang-barang disini jadi enak kalau begitu saya jadi tau apa na mau,dari pada bule yang datang sendirian saya kadang ndak tau apa mi na bilang, karena sendiri kesini dan Pakai bahasa inggris tapi senang ki juga mau datang sendiri atau sama pemandunya senang jeki juga nak ”.

Ketika menemukan wisatawan yang tidak menggunakan *tour guide*, Ibu Yanti biasanya hanya menggunakan gerakan tangan untuk menjelaskan atau menawarkan barang dagangannya, atau hanya sekedar menggunakan bahasa tubuh lainnya dalam berkomunikasi, dikarena beliau tidak menguasai bahasa dari wisatawan mancanegara. Sebenarnya cara ini cukup efektif namun

alanya karena Ibu Yanti tidak bisa berlama-lama berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara tersebut. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:



“Kalau bicara sama bule ya ndak ku tau nak, ku tau itu Cuma bilang yes atau no sama biasa juga ku tanya kabar mereka Pakai bahasa inggris itu ji. Kalau mereka mau beli barang dan bertanya harga saya hanya Pakai tangan kalau bicara sama mereka nak, maksudnya Pakai bahasa isyarat begitu dan mereka pasti mengerti ji apa ku maksud sulitnya ya kita tidak bisa lama-lama bicara sama mereka karna tidak mengerti bahasa Inggris”.

Informan II

Informan kedua pada penelitian ini merupakan seorang pemahat dan penjual ukiran khas Toraja. Beliau bernama Bapak Petrus, yang berusia 35 tahun. Profesinya sebagai pemahat sudah lama digeluti, namun baru kurun waktu tujuh tahun terakhir ini, beliau menjual sendiri hasil pahatannya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“masai mo’ jamai susinna te, po yake ma’baluk na’ mbai mane pitung taun. Ini orang tua saya, yang awal ajari bagaimana cara memahat ukiran Toraja, karena tidak sembarang dilakukan”.

Pak Petrus setiap harinya banyak berhadapan dengan wisatawan. Wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, ada wisatawan yang hanya sekedar melihat-lihat, namun terkadang banyak juga wisatawan yang membeli karya dari Pak Petrus, khususnya wisatawan mancanegara. Hal ini dikarenakan pahatan-pahatan hasil karya Pak Petrus biasanya dijadikan sebagai buah tangan. Seperti yang dikatakan Pak Petrus sebagai berikut:

“oo yanna bule pembuna mo sae inde’ te kios ku, den tu mekutana bangri, ee buda duka tu mangalli, saba’ na porai bule tu susinna’ te, ya semua penjual senang toh kalau banyak orang datang ke kiosnya, kita juga senang kalau banyak wisatawan yang datang bertanya, biasa kebanyakan itu bule tanya apa maksudnya itu pahatan yang kita buat”.

Menurut Pak Petrus dalam menawarkan dagangannya kepada wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara memiliki beberapa perbedaan,



yang paling menonjol adalah perbedaan bahasa dan tata cara menyapa wisatawan. Seperti yang diungkapkan Pak Petrus berikut ini:

”Kalau orang bule sama orang Indonesia yang datang kesini ya beda sekali cara ta untuk tawarkan jualan kita, kalau orang Indonesia ji biasa di panggil-panggil ji supaya mau singgah, kalau orang bule ya biasa kita senyum-senyum saja ke mereka dulu atau bilang ki “hey” atau “hello mr”. terus kan kalau orang Indonesia mengerti saja kalau di jelaskan apa-apa, kalau orang bule kan banyak yang tidak tau bahasa Indonesia, jadi lebih enak ki kalau bule datang sama pemandunya supaya bisa kita jelaskan begitu”

Menurut Pak Petrus, wisatawan mancanegara tidak selamanya memiliki respon yang baik terhadap para penjual lokal, bukan karena cara penjual lokal yang salah dalam menawarkan dagangan mereka, namun dikarenakan wisatawan mancanegara yang memang pada dasarnya tidak suka dengan keramahan yang dilakukan oleh para penjual *souvenir*. Dan hal ini menjadi satu kendala tersendiri bagi Pak Petrus dalam menjajakan barang dagannya. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Biasa itu dari jauh kita sudah bisa lihat ini bule ramah atau tidak, karna biasa kita kan kalau sudah lihat orang dari jauh ya senyum ki’, tapi ada orang barat itu di senyumi tapi tidak na senyumi balik ki’, tidak semua turis itu suka sama para penjual dek, mungkin mereka masih takut-takut, bukan ji juga cara ta yang salah menyapa tapi memang toh ndak semua orang itu diciptakan ramah tapi mungkin ngobrol pi lama-lama baru bisa ramah begitu, ya kalau orangnya begitu pasti kita juga kadang ragu-ragu kalau menawarkan jualan kita dek, karena nanti kita dinilai salah, jadi senyum-senyum saja atau di sapa-sapa saja dulu”

Berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara menurut Pak Petrus membutuhkan kemampuan bahasa asing, agar hal yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik. Namun menurut Pak Petrus, pemerintah setempat belum pernah melakukan pelatihan bahasa asing untuk para



penjual lokal. Merasa penting, sebenarnya Pak Petrus ingin mengikuti pelatihan bahasa asing ditempat lainn, namun dikarenakan kendala ekonomi. Maka niat itu diurungkan oleh Pak Petrus. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Kalau dibilang pelatihan, ya saya tidak pernah pi ikut begituan, saya kan tidak bisa bahasa Inggris, harusnya memang pemerintah buatlah untuk kami ini, karna kalau mau dana sendiri mungkin kami memang tidak mampu, tapi kalau hal begitu bagus untuk kami apa lagi hampir setiap hari kan ada bule kesini, jadi baguslah kalau kita lancar bahasa Inggris memang”.

Pak Petrus dalam kesehariannya hanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Toraja, dikarenakan beliau tidak menguasai bahasa asing. Sehingga beliau lebih banyak menggunakan bahasa tubuh atau sedikit mengucapkan kata dalam bahasa inggris yang dimengertinya. Menurutnya cara ini dapat efektif dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan yang tidak menggunakan *tour guide*. Untuk wisatawan yang ditemani oleh *tour guide* akan lebih memudahkan lagi dalam menyampaikan maksudnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Petrus sebagai berikut:

“ke ma'kada ki' sola Pakbaluk umPake ki' bahasa Toraya, po yanna tomangalli' ko bahasa Indonesia di Pake, den duka tonmagalli' manarang ma'bahasa Toraya e. Saya tidak tau kalau bahasa Inggris sedikit sekali ji dibisa, kalau ada orang bule membeli ya Pakai gerakan tangan supaya mereka mengerti terus Pakai bahasa Inggris sedikit saja, kalau bertanya juga begitu, tapi bule ya na tau ji apa kita maksud biasa”.



Informan III

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Hermin yang berumur 60 tahun. Beliau merupakan penjual makanan khas Toraja, dipertokoan Rantepao selama kurang lebih sepuluh tahun. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut :

“Kalau berjualan disini adami kapang 10 tahunan nak, sekarang jual-jual beginian ji makanan khusus orang Toraja, karna memang banyak orang yang lebih cari beginian kalau memang kita di Toraja”.

Makan merupakan kebutuhan primer dari manusia, maka dari itu Ibu Hermin membuat rumah makan. Ditempatnya ini, hanya menjual makanan yang diperuntukkan untuk non muslim. Meski untuk non muslim, warung makan Ibu Hermin tidak pernah sepi oleh pengunjung, baik warga lokal Toraja, maupun wisatawan. Tak jarang, wisatawan mancanegara juga datang di warung ini, hal ini dikarenakan rumah makannya menyajikan makanan khas Toraja, seperti yang dikatan beliau berikut :

“Puji Tuhan nak, selalu ji rame ini tempat. Paling banyak itu orang datang kesini cari bakso babi sama pa'piong, kalau orang bule iya banyak juga, mereka itu paling suka kesini tengah hari sama sore biasa, na suka itu makanan Toraja nak. Tapi ee biasa itu ada yang datang banyak, atau rombongan ada juga yang biasa datang berdua ji”.

Ibu Hermin mengatakan bahwa semua pengunjung yang datang ke rumah makannya selama ini selalu ramah dan baik tak terkecuali wisatawan mancanegara. Namun ada sebagian kecil wisatawan yang menegok terlebih

lu kondisi rumah makannya. Jika ada wisatawan mancanegara yang menyukai tempatnya maka wisatawan tersebut akan menunjukkan



ekspresi yang kurang bagus. Hal ini membuat Ibu Hermin merasa tidak nyaman. Seperti yang dikatakannya berikut:

”e biasa banyak bule kesini nak, semua orang yang datang kesini baik semua, karena mereka mau datang makan toh, jadi tidak pernah ada masalah kalau orang datang, kalau bule juga baik semua ji. Kadang-kadang ji ada biasa bule itu na lihat dulu tempat ta, mungkin dia lihat bersih atau tidak, kalau adami pasang muka lain-lain itu berarti tidak na suka mi itu, ya kadang ndak enak ki rasa kalau begitu mi, tapi mau mi diapa tidak bisa ki Paksa orang nak mau makan disini”.

Menanggapi wisatawan mancanegara yang datang ke rumah makannya, Ibu Hermin mengalami kendala dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan beliau tidak tahu berbahasa asing, dan kebanyakan wisatawan mancanegara yang datang tanpa *tour guide* tidak mengetahui bahasa Indonesia. Ibu Hermin menyadari betul kendala ini dan menganggap hal ini sangat penting dalam menunjang kegiatannya sehari-hari, namun pemerintah tidak pernah membuat pelatihan bahasa asing khususnya bahasa Inggris kepada mereka yang setiap harinya berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Seperti yang beliau ungkapkan :

“Kalau mau latihan-latihan bahasa Inggris tidak ada ji, tidak pernah saya nak. Tidak pernah pi dibikin begituan selama ku lama disini. Ndak bisa saya ikut juga kalau ada i. Kalau dibilang bagus kita tau bahasa Inggris ya memang nak, karena ada itu bule biasa datang sendiri tidak bisa bahasa Indonesia, jadi baguslah kalau kita bisa juga bicara sama mereka toh, e lancar ki begitu”.

Perbedaan bahasa adalah permasalahan paling mendasar yang dialami oleh Ibu Hermin dalam kesehariannya melayani wisatawan mancanegara

datang ke rumah makannya. Biasanya, wisatawan asing dibantu oleh *guide* dalam proses komunikasinya, namun banyak wisatawan yang



berkunjung tanpa didampingi oleh *tour guide* dan wisatawan mancanegara tersebut tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia. Seperti yang dikatakannya berikut:

”Kalau ada anak ku di samai disini ya kalau ada orang bule bisa-bisa sedikit dia tau bicara, kalau pas tidak ada anakku ya tidak bisa ka juga, apalagi kalau itu biasa bule sendiri ji, ndak di tau biasa apa na bilang karna memang tidak di tau toh bahasanya”.

Mengatasi hambatan dalam berkomunikasi yakni bahasa. Ibu Hermin lebih banyak menggunakan gerakan tangan untuk menjelaskan atau mencari tahu maksud dari wisatawan mancanegara yang berkunjung ke rumah makannya. Hal tersebut dianggap lebih mudah, dikarenakan Ibu Hermin bisa menunjuk saja makanan yang diinginkan oleh wisatawan mancanegara, dan hal tersebut membuat mereka berdua lebih paham maksud dan hal yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Seperti yang diungkapkan Ibu Hermin sebagai berikut:

“Ya kalau ada orang bule kesini tidak susah ji di tau apa maunya, ya kesini pasti untuk makan ji toh, jadi karna tidak bisa ka bicara sama mereka ya ku tunjuk saja makanan yang na maksud atau biasa mereka juga begitu tinggal na tunjuk itu makanan terus kalau mau berapa ya dia kasih tunjuk juga jarinya, kalau mau satu porsi ya biasa dia bilang Pakai bahasa Indonesia”.

Informan IV

Setelah melakukan wawancara dengan penjual lokal di Toraja Utara, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan informan keempat yang

adalah wisatawan mancanegara yang kebetulan sedang berkunjung ke Toraja Utara.



Wisatawan mancanegara ini bernama Mr. Bernard berusia 63 Tahun yang berasal dari Belanda. Beliau sudah pernah ke Indonesia sebanyak dua kali, pada kunjungan pertamanya beliau berkunjung ke Berastagi, di Provinsi Sumatera Utara. Pada Kunjungan yang keduanya ke Indonesia, beliau memilih Toraja Utara. Mr. Bernard sudah berada di Toraja Utara selama 3 hari dan rencana ia akan menghabiskan liburannya selama satu minggu di Toraja.

Berikut kutipannya :

“Saya berasal dari Belanda, saya sudah pernah ke Indonesia sebelumnya tepatnya ke Berastagi. Saya akan berada disini selama satu minggu dan saya sudah tiga hari disini”.

“I’m from Netherland, I’ve been o Indonesia before, at Berastagi. And todany is my third dany in Toraja and I’ll be here for a week”

Mr. Bernard yang sudah datang ke Indonesia sebelumnya, memilih Toraja Utara sebagai destinasi liburannya dikarenakan merupakan rekomendasi dari keluarnya. Namun untuk memastikan tempat ini, beliau mencari tahu di internet supaya lebih meyakinkan dirinya, untuk berkunjung di daerah ini. Seperti yang diungkapkan beliau berikut:

“Saya mengetahui Toraja Utara dari internet, setelah keluarga saya merekomendasikannya sebagai tempat liburan dan setelah saya mencari tahu ya saya tertarik untuk berkunjung kesini, saya pikir tempat ini unik”.

“I knew Toraja Utara via the internet after my family recommended me as vacay spot. Therefore I become interested because I thought this place was unique”

Mr. Bernard yang telah berada di Toraja Utara selama tiga hari sakan banyak hal yang menyenangkan, salah satunya adalah keramahan orang-orang disekitarnya. Sebenarnya yang membuat Mr. Bernard



memutuskan untuk berkunjung ke Toraja Utara karena keunikan dari budaya yang dimiliki oleh daerah ini, yang tidak dapat dijumpai di daerah lain. Salah satu budaya unik yang dikaguminya adalah upacara pemakaman orang Toraja. Seperti yang diungkapkannya, sebagai berikut:

“Setelah saya cari tahu di internet saya pikir memang Toraja adalah tempat yang unik, dan selama tiga hari disini saya mendapatkan itu, seperti keramahan penduduknya dan ritual pemakaman disini sangat unik dan menarik untuk dilihat”.

“and right, as I’ve seen from the internet, infact, Toraja is a such unique place with friendly residents and funeral rituals that are very unique and interesting to see”

Mr. Bernard menikmati masa liburannya di Toraja tanpa menggunakan *tour guide* sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi ia mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Toraja, tidak mengerti dan tidak memahami bahasa Inggris yang ia gunakan. Terlebih ketika Mr. Bernard ingin membeli sesuatu, penjualnya tidak mengerti dengan hal yang diinginkan olehnya, namun beliau mengapresiasi sikap yang ditunjukkan oleh penjual dan masyarakat di Toraja, walaupun tidak mengerti bahasanya, mereka tetap bersikap ramah terhadapnya. T tutur Mr. Bernard demikian:

“Kendala saya selama disini ya komunikasi, karena rata-rata penduduk lokal yang saya temui tidak bisa berbahasa Inggris, begitu juga dengan penjual lokal yang ada. Tapi itu tidak jadi masalah besar bagi saya, yang saya senang dari mereka ya mereka sangat ramah selalu tersenyum walaupun berjumpa dengan orang luar”.

“my constraints is in terms of communication, the locals I met on average were less proficient in English. But it’s not a big deal, I’m happy enough to see how friendly they’re by always smiling when they meet us”



Untuk mengantisipasi hambatan dalam penggunaan bahasa tersebut, Mr. Bernard saat berkomunikasi dengan penjual lokal lebih banyak menggunakan gerakan tangan karena menurut Mr. Bernard dengan cara tersebut maka komunikasi antara dia dan penjual berjalan dengan baik saat ingin membeli sesuatu. Berikut tutur Mr. Bernard:

“Ya saat ngobrol dengan penjual yang ada saya cuma menggunakan gerakan tangan, misalnya saat saya bertanya sebuah barang saya akan menunjukkan dan penjual akan mengerti apa yang saya maksud”.

“when I interacting with the seller, I use body language more. For example, whenever I want something, I will point with my hand and the seller understand what I meant”

Informan V

Informan ke lima, merupakan wisatawan mancanegara yang berasal dari Australia bernama Mr. Moritz yang telah berusia 55 tahun. Kunjungannya ke Toraja Utara merupakan kunjungan pertamanya, yang ditemani oleh salah satu anaknya. Mereka telah ada di Toraja selama dua hari. Seperti yang diungkapkannya, sebagai berikut:

“Saya berasal dari Australia, saya kesini bersama anak saya dan ini kunjungan pertama saya ke Toraja Utara, kami sudah dua hari berada disini”.

“I’m from Australia. I’ve been here for 2 days with my son. And this is our first visit in Toraja”

Awalnya, Mr. Moritz tidak pernah merencanakan liburannya ke Toraja Utara. Namun ia mengikuti ide anaknya untuk terlibat ke Toraja, ia

anggap bahwa Toraja merupakan tempat yang unik dan sangat wajib dikunjungi. Anaknya sendiri mengetahui Toraja dari temannya yang



sudah pernah sebelumnya mengadakan liburan ke Toraja Utara. Berikut kata

Mr. moritz:

“Saya tidak terpikir untuk liburan kesini sebelum anak saya yang mempunyai rencana itu, karena ia mengetahui Toraja dari temannya yang pernah kesini”.

“I never thought about going here before. Visiting here initially was a plan of my son who already knew Toraja from his friend”

Budaya yang ada di Toraja menurut Mr. Moritz merupakan budaya yang unik, utamanya upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Toraja Utara, disamping itu menurutnya keramah tamahan masyarakat merupakan nilai tambah tersendiri. Namun kadang kala, banyak masyarakat yang tidak mengerti dengan pertanyaan yang diungkapkan oleh Mr. Moritz, hal ini tidak membuatnya berkecil hati, karena ia merasa disambut dengan baik oleh masyarakat khususnya penjual lokal dengan senyum dan sapaannya.

Berikut ucap Mr. Moritz :

“Walaupun saya adalah turis disini, tapi saya sangat senang karena saya merasa disambut sanygat baik oleh orang-orang disini,begitupun dengan para pen jual lokalnya, mereka semua ramah pada kami. Walaupun rata-rata mereka kurang paham dengan bahasa yang kami gunakan, jadi banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab untuk menghilangkan rasa penasaran saya dengan adat yang ada di Toraja, sangat unik budaya yang ada disini”.

“even tho I am a tourist here, I’m happy to be welcomed by the people here as well as local sellers. Even on the other hand, on the average they don’t understand the language we use, so many questionabout toraja culture have not been answered by my curiosity”

Masalah komunikasi merupakan masalah satu-satunya yang dialami

Mr. Moritz selama berada di Toraja Utara, namun masalah ini bukanlah lah besar menurutnya, dikarenakan keramah tamahan masyarakat di



Toraja Utara, sudah membuatnya nyaman. Sehingga masalah komunikasi untuk menyampaikan maksudnya, dapat diatasi dengan cara lain. Berikut kata Mr.Moritz :

“Sejauh ini tidak ada kendala besar yang kami temui selama berada disini, kami merasa senang. Dengan melihat warga yang ramah ditempat ini,itu menjadi nilai plus bagi Toraja, ya memang benar mungkin kendala yang kami temui adalah masalah komunikasi, namun itu pasti bisa diatasi, misalnya mencari cara lain agar kita bisa saling mengerti maksud dan tujuan saat berkomunikasi”.

“so far, there is no big one we have met here, we just feel happy. The hospitality of the people here is a plus for Toraja it self. Yes, indeed, the problem we encountered was a communication. But I can certainly be overcome for example by finding other ways so that we can understand the intentions and goals of each when communicating”.

Mr. Moritz yang mengalami masalah dengan komunikasi, memilih untuk mengatasi kendala tersebut dengan beberapa cara. Pertama, Mr. Moritz terkadang mencampur antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang dipahaminya. Hal kedua yang dilakukannya adalah dengan menggunakan gerakan tubuh ketika penjual lokal benar-benar tidak memahami dengan maksud yang ingin disampaikan oleh Mr. Moritz. Kedua hal ini, menjadikan masalah komunikasi dapat teratasi, sehingga ia dapat menyampaikan maksudnya dengan baik, dan penjual lokalnya memahami maksud tersebut. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“ketika mereka tidak mengerti dengan apa yang saya ucapkan, pertama saya akan menggunakan bahasa Inggris yang saya campur sedikit dengan bahasa Indonesia hanya sedikit campuran, jika ada yang belum paham juga, cara lain ya dengan menggunakan gerakan, mungkin dengan menunjuk, atau apapun supaya mereka mengerti, tapi selama ini dengan cara begitu kami selalu sepaham dan saling mengerti”.



“When they don’t understand what I’m saying, first I will use English, mixed with a little bahasa. But if they don’t understand it yet, another way that I use is with body language, such as pointing or something like that. But for all this time we always agreed and understood each other in this way”.

Informan VI

Informan selanjutnya juga merupakan wisatawan mancanegara yang merupakan wisatawan asal Singapura, yang bernama Mrs. Brenda berusia 32 tahun. Sebelum berkunjung di Toraja Utara, Mrs. Brenda sudah berkunjung sebelumnya di Bali, sehingga ini merupakan kunjungan keduanya di Indonesia. Di Toraja Utara, beliau sudah menetap selama dua hari. Berikut kutipan wawancaranya:

“ini kunjungan pertama saya ke Toraja Utara tapi, sebelumnya saya sudah pernah ke pulau Bali. Saya sudah tiga hari menghabiskan liburan saya disini dan saya sangat senang, karena tempat ini unik”

“So this is my first visit in Toraja Utara, but I’ve been Bali before. Well, I’ve spent my days here for three days and I am really happy to be here, because this place is unique!”.

Toraja Utara dikenal oleh Mrs. Brenda dari temannya. Diamna ia menceritakan keunikan dari proses upacara adat dan pemakaman orang di Toraja, sehingga direkomendasikan kepadanya untuk berkunjung ke tempat ini. Hal inilah yang ingin disaksikan oleh Mrs. Brenda sehingga ia berkunjung ke Toraja. Berikut ungkap Mrs. Brenda:

“Salah satu teman saya pernah sedikit bercerita tentang Toraja, dan dia bilang, cara pemakaman orang Toraja sangat unik, dan itu yang membuat saya penasaran dengan Toraja jadi saya memutuskan untuk datang berlibur di tempat ini, saya rasa hampir semua turis juga datang untuk melihat hal itu, dari situ saya melihat bahwa budaya gotong royong orang Toraja sangat patut di contoh saat mereka menjalankan upacara adat pemakaman”.



“one of my friend told to me little about Toraja, and he said, the funeral method of the Toraja people was very unique, and it’s makes me curious. So, I decide to come on vacation here and I think almost all tourists also come to see that. And from there, I saw that the mutual cooperation culture of the Toraja community deserves to be used as an example when they conduct funeral ceremonies”.

Menanggapi mengenai penjual lokal, Mrs. Brenda merasa sangat nyaman ketika berjumpa dengan mereka. Hal ini dikarenakan keramah tamahannya, yang menurut Mrs. Brenda sangat sopan, dalam menyapanya ketika lewat. Mereka tidak membedakan antara wisatawan lokal dengan wisatawan mancanegara, padahal wisatawan mancanegara merupakan orang asing tapi mereka tetap memperlakukannya dengan baik dan memberikan pelayanan yang sama baiknya dengan wisatawan lokal. Seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Penjual-penjual di tempat ini sangat ramh kepada kami para pengunjung, mereka cukup sopan dalam melayani pembeli ya walaupun bertemu dengan kami orang asing tapi mereka sangat-sangat antusias dalam menyambut kami”.

“The sellers here are very friendly to us visitors, they’re quite polite in serving and very enthusiastically welcomed us even though we were foreigners”.

Mrs. Brenda berpendapat bahwa penjual lokal di Toraja sudah sangat baik dalam melayani wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Hanya saja untuk wisatawan mancanegara, penjual membutuhkan atau memerlukan pelatihan bahasa asing, agar komunikasi yang terjalin lebih baik lagi, dan tidak mengalami kendala. Apalagi banyak wisatawan

mancanegara yang berkunjung ke Toraja Utara tanpa menggunakan *tour* seperti yang Mrs. Brenda lakukan saat ini. Ia berlibur tanpa *tour guide*



lakukan saat ini. Ia berlibur tanpa *tour guide* yang mengakibatkan ia mengalami kendala dalam berkomunikasi. Berikut penjelasannya Mrs. Brenda:

“Tentu, saat saya berbicara dengan para penjual disitu saya mengalami sedikit hambatan, karena mereka kurang paham dengan bahasa Inggris, dan saya kesini kan tidak menggunakan jasa tour guide, jadi otomatis itu kendala saya saat berada disini apalagi saat saya ingin membeli sesuatu, saya rasa mereka butuh pelatihan bahasa asing ya, karena cara mereka melayani sudah baik, hanya bermasalah di bahasa”.

“Of course, when I talk to the seller here I have a little problem, because they don’t understand the language we use. Beside that, I’m not using tour guide services here, so it’s automatically the problem. I think they need foreign language training, because the way they serve is good, so the language itself is the problem here”.

Untuk mengatasi permasalahan perbedaan bahasa antara dirinya dan penjual lokal, biasanya Mrs. Brenda melakukan gerakan tangan seperti menunjuk barang yang ia ingin beli, dikarenakan komunikasi antara mereka biasanya terjalin pada saat ingin membeli suatu barang. Hal ini dirasa efektif dan tidaklah sulit untuk dimengerti oleh penjual. Berikut kata Mrs. Brenda :

“ Ya.cara saya dalam berkomunikasi dengan penjual yang kurang paham bahasa asing yaitu dengan menggunakan gerakan, karna saat saya berbelanja saya tidak banyak berbicara dengan orang-orang disini, saat saya ingin membeli sesuatu ya saya tinggal tunjuk, penjual juga mudah paham dengan maksud saya, tidak terlalu sulit saat menggunakan gerakan tubuh,seperti itu”.

“I use body movements to communicate with sellers who don’t understand my language, because when I shop I don’t talk much with people here. Like when I want to buy something, I will appoint it, and the seller also understands what I mean, so it’s not too difficult when using body movements, kinda like that”.



Informan VII

Setelah melakukan wawancara dengan tiga orang penjual lokal, dan tiga orang wisatawan mancanegara. Selanjutnya, peneliti memilih informan yang berprofesi sebagai kepala pengelola tempat wisata, yakni bernama Pak Ishak. Beliau sudah menjadi pengelola tempat wisata selama selama empat tahun. Selama beliau menjabat sebagai pengelolah tempat wisata, beranggapan bahwa komunikasi antara wisatawan mancanegara dan penjual lokal telah berjalan dengan baik. Bahkan beliau mengatakan bahwa wisatawan mancanegara banyak memuji para penjual lokal yang mereka temui di tempat wisata tersebut. Berikut ujar Pak Ishak :

“ Saya sudah menjadi kepala pengelolah disini kurang-lebih empat tahun tapi jauh sebelum itu memang komunikasi antara penjual lokal dan wisman disini tidak memiliki kendala yang sulit, banyak wisman itu kadang melapor kalau mereka suka dengan penjual disini karena mereka orang yang ramah ”

Pak Ishak mengatakan bahwa kendala besar yang mereka hadapi selama ini adalah penguasaan bahasa Inggris yang masih sangat kurang atau dibawah standar, Pak Ishak pun sebagai pengelolah hanya menguasai sekitar 10% bahasa Inggris saja sehingga masih sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan turis. Jika pada saat berkomunikasi ia tidak paham, maka ia akan menggunakan bahasa isyarat supaya turis paham dan mengerti. Komunikasi antar ia dan turis hanya berupa sapaan dan obrolan singkat yang terkadang tidak memerlukan penguasaan bahasa Inggris yang banyak, hanya ucapan selamat. Ujar Pak Ishak sebagai berikut :

“Iya nak memang kendala besar yang kami hadapi disini ya itu tadi bahasa terutama bahasa Inggris, saya sendiri juga bisa bahasa Inggris itu bisa dikatakan mungkin hanya 10%. Ya kalau sudah tidak mengerti mau tidak mau kita Pakai bahasa isyarat toh, kalau sama turis kan kita Cuma sapa saja atau bicara seadanya saja tidak panjang-panjang jadi tidak terlalu menuntut untuk menguasai bahasa Inggris sepenuhnya”.



Menurut Pak Ishak memang selama ini belum pernah diadakan sebuah pelatihan bahasa asing khusus untuk para penjual lokal, namun melihat antusias para wisatawan mancanegara yang semakin gencar ke Toraja Utara maka kedepannya mereka akan mengadakan pelatihan tersebut, selain itu sekarang semakin banyak kegiatan atau acara-acara yang menurutnya acara tersebut dapat mendatangkan lebih banyak lagi turis asing.

“ Yang saya tau selama ini memang belum pernah diadakan pelatihan-pelatihan seperti itu apalagi khusus untuk penjual lokal, padahal itu sesuatu yang sangat penting. Tapi mungkin kedepannya kami akan mengadakan pelatihan tersebut. Melihat memang kedepan ini akan banyak acara-acara yang tentunya pasti banyak mengundang perhatian orang barat ya dan sekarang kan memang Toraja ini semakin diminati oleh orang-orang barat”.

Diatas merupakan hasil wawancara dengan informan yang berjumlah tujuh orang, yang terdiri dari tiga orang penjual lokal, tiga orang wisatawan mancanegara, dan satu orang kepala pengelola tempat wisata. Berikut kesimpulan yang dapat dirangkum dari hasil wawancara diatas:

Tabel 4.2: Perilaku Komunikasi Penjual Lokal dan Wisatawan Mancanegara di Toraja Utara

No	Perilaku Komunikasi	Penjual Lokal	Wisatawan Mancanegara
1.	Bahasa Verbal a. Bahasa Lisan	- Mengenai harga barang. - Mengenai budaya	- Mengenai budaya - Mengenai barang khas Toraja
2.	Bahasa Nonverbal	- Gerakan tubuh (kontak mata, ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh)	- Gerakan tubuh (kontak mata, ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh)



		Contoh : saat tidak menyukai barang yang ditunjuk oleh penjual maka akan menunjukkan raut wajah yang menunjukkan bahwa wisman tidak menyukai barang tersebut.	
--	--	---	--

Sumber : Hasil olahan data primer penelitian tahun 2018

B. Pembahasan

1. Perilaku Komunikasi Penjual Lokal Dan Wisatawan Mancanegara Di Toraja Utara

Toraja Utara merupakan daerah yang menjadi salah satu tujuan wisata di Sulawesi Selatan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Berjarak ± 300 km dari pusat Kota Makassar yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, tidak membuat wisatawan mengurungkan niatnya untuk mengunjungi kabupaten ini. Salah satu alasannya karena budaya yang unik, dan pemandangan alam yang mengagumkan.

Hadirnya wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara membuat masyarakat Toraja Utara dituntut untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka, apalagi masyarakat yang berprofesi sebagai penjual lokal baik itu penjual *souvenir*, pemilik warung makan, pengelola tempat wisata, dan beberapa profesi lainnya,



dikarenakan mereka adalah orang-orang yang paling sering berinteraksi dengan wisatawan.

Komunikasi sendiri menurut Bernard Berelson & Gary A. Steiner dalam buku bertajuk ilmu komunikasi suatu pengantar karangan Dedy Mulyana, mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan atau proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya. Hal yang di transmisikan ini dapat berupa simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, penulis menjadikan penjual lokal sebagai objek penelitian yang berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara. Dalam memulai interaksi biasanya penjual lokal memulainya dengan mengucapkan salam sapaan yang umum dalam bahasa Inggris, seperti *hello*, *hay*, dan beberapa sapaan dalam bahasa Inggris lainnya. Pak Petrus yang merupakan pemahat sekaligus penjual ukiran Toraja, biasanya menyapa dan berbicara dengan turis terlebih dulu dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam sapaan yang umum selamat datang dalam bahasa Inggris, meskipun bahasa Inggrisnya yang terbata-bata dan terbatas tapi perlakuannya seperti itu membuat turis merasa nyaman.

Pada umumnya dasarnya para penjual lokal di Toraja Utara tahu dan tidak mengerti bahasa Inggris, namun dikarenakan interaksi yang sering terjalin dengan wisatawan mancanegara yang membuat mereka mulai

sedikit demi sedikit mengerti dan mengetahui bahasa Inggris. Hal ini mulai dengan keberanian untuk menyapa terlebih dahulu turis yang



datang, biasanya sapaan tersebut dibalas dengan ucapan serupa oleh wisatawan, namun tidak jarang turis mengacukan sapaan dari penjual lokal tersebut. Hal ini tidak membuat para penjual lokal menjadi putus asa, biasanya mereka berusaha untuk menyapa kembali, dengan menunjukkan barang yang mereka ingin jual.

Wisatawan mancanegara yang memiliki postur tubuh lebih tinggi dari masyarakat Toraja kebanyakan, dan budaya berbeda membuat penjual lokal memiliki paradigma atau pola pikir yang berbeda-beda terhadap mereka. Seperti halnya kebiasaan wisatawan mancanegara membawa tas *traveling* yang cenderung besar membuat masyarakat takut, khususnya anak-anak. Hal ini dikarenakan sugesti yang dibangun oleh orang tua mereka terhadap wisatawan mancanegara yang menganggap bahwa mereka akan menculik anak-anak, paradigma ini berkembang sampai hari ini. Padahal hal ini, membuat pemikiran anak-anak di Toraja Utara menjadi tidak berkembang dan tidak terbuka dengan dunia luar.

Dibalik rasa takutnya, banyak anak-anak yang selalu ingin tahu mengenai wisatawan mancanegara ini, hingga anak-anak tersebut mengikutinya, yang kemudian menertawakan model rambut, pakaian, dan beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh wisatawan mancanegara tersebut. Hal ini membuat sebagian besar wisatawan mancanegara menjadi risih dan tidak nyaman dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak sekitaran mereka.



Selain anak-anak, orang dewasa yang merupakan masyarakat Toraja Utara, terkadang malu-malu ketika hendak membangun komunikasi dengan wisatawan mancanegara dikarenakan mereka tidak mengerti dengan bahasa Inggris dan takut ketika menyapa dalam bahasa Indonesia, wisatawan mancanegaranya tidak mengerti atau bahkan menjadi tersinggung. Diluar kendala tersebut, masyarakat Toraja Utara tetap berusaha untuk bersikap baik terhadap wisatawan mancanegara.

Penjual lokal diharuskan untuk menawarkan jualannya kepada wisatawan mancanegara. Maka dari itu, mereka mencoba banyak strategi untuk berkomunikasi dengan mereka, seperti yang dikatakan oleh salah satu penjual aksesoris di tempat wisata bahwa ia kurang mengerti bahkan tidak tau apa yang dibicarakan turis, hal ini dikarenakan ketidakmampuannya dalam berbahasa Inggris, ibaratnya jangankan bahasa Inggris, bahasa Indonesia saja kurang dikuasai. Jika turis menyapa atau memanggil, ia hanya menggunakan bahasa isyarat dengan menggerakkan anggota tubuh seperti menggelengkan kepala yang berarti ia tidak mengerti dengan hal dikatakan turis sehingga turis akan mencoba mengisyaratkan pula dengan tangannya supaya terjadi kesinambungan komunikasi antar keduanya.

Lain halnya dengan Ibu Hermin yang merupakan penjual makanan khas Toraja, saat ada Wisatawan mancanegara yang lewat di depan

osnya terlebih dulu ibu ini menebarkan senyumnya lalu, menyapa dengan bahasa Inggris yang seadanya dan masih sangat berantakan atau



dengan cara melambaikan tangan, walaupun begitu turis sangat senang dengan perlakuan ibu ini sangat ramah dengan semua pengunjung yang datang ke warungnya.

Selain penjual lokal, ternyata peneliti menemukan bahwa wisatawan mancanegara juga berusaha untuk beradaptasi dan membangun komunikasi dengan penjual lokal. Salah satu turis yang berasal dari Australia, Mr. Moritz menyebutkan bahwa cara yang dilakukannya untuk berkomunikasi dengan penjual lokal atau masyarakat adalah dengan membawa kamus setiap saat. Hal demikian sangat membantunya dalam berkomunikasi, jika masyarakat tidak mengerti yang dikatakan, maka ia akan melihat kamus dan menunjukkannya kepada siapapun yang menjadi lawan bicarannya.

Setelah melakukan pengamatan yang mendalam terhadap perilaku komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara, maka penulis memberikan analisis tentang fenomena yang ada dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Proses komunikasi yang terjadi lokasi wisata Toraja Utara ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari variabel-variabel komunikasi yang bermanfaat dalam menganalisis suatu interaksi dari perspektif komunikasi.

Komunikasi personal (Intrapribadi) merupakan komunikasi yang terjadi dari dalam diri masing-masing individu penjual lokal maupun wisatawan mancanegara. Komunikasi intrapribadi proses mental dari dalam diri wisatawan mancanegara untuk menyesuaikan diri dan mengatur



lingkungan sosio-budayanya seperti melihat langsung kondisi lingkungannya, mendengar setiap aktivitas penjual lokal, memahami dan merespon keadaan yang terjadi dalam lingkungan sekitar.

Komunikasi sosial berkaitan dengan komunikasi antarpersonal (antarpribadi), dimana melibatkan dua orang atau lebih yang berbeda budaya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini terjadi proses saling memengaruhi, proses saling mempengaruhi dalam kegiatan pergaulan antarindividu ini, disebut komunikasi. Setiap hari penjual lokal dan wisatawan mancanegara melakukan interaksi dan komunikasi antarpribadi berdasarkan atas kebutuhan informasi, pengetahuan yang dimilikinya, pengalaman-pengalaman pribadinya, menyangkut kehidupan sehari-hari partisipasi dalam bidang tertentu, misalnya dalam bidang perdagangan.

Rasa ingin tau wisatawan mancanegara terhadap budaya yang ada di Toraja merupakan salah satu penyebabnya harus bisa berkomunikasi dengan para pedagang lokal, meskipun hanya berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat namun itu cukup menghilangkan rasa penasaran para wisatawan dengan apa yang ingin mereka ketahui dari budaya yang ada di Toraja Utara.

Begitupun sebaliknya para penjual lokal di Paksa untuk bisa mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh para wisatawan

mancanegara karena disisi lain wisatawan mancanegara adalah pundi-pundi bagi mereka yang menjajahkan dagangannya, walaupun dengan



menggunakan bahasa tubuh atau nonverbal dan ditambah dengan bahasa Inggris yang seadanya hal itu tidak menjadi hambatan besar bagi kedua belah pihak dalam berkomunikasi.

Teori Komunikasi konvergen didefinisikan sebagai suatu proses konvergen (memusat) dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai ke saling pengertian (konsensus). Komponen utama dari model ini adalah informasi (*uncertainly*), konvergensi, saling pengertian, kesepakatan bersama, tindakan bersama, jaringan hubungan sosial (*net work relationship*).

Menurut model ini komunikasi dikatakan efektif apabila tercapai pemahaman bersama antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Disini tidak lagi dikenal istilah sumber dan penerima, tetapi lebih disebut sebagai partisipan (pihak-pihak yang berpartisipasi). Dalam mekanisme pembangunan, model komunikasi ini kemudian dijadikan sebagai landasan pemberdayaan sosial (*Social empowerment*).

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut maka dapat dilihat bahwa proses komunikasi dari para pedagang lokal dengan para wisatawan asing ditemukan bahwa para pedagang memulai komunikasi dengan bahasa non-verbal seperti misalnya lambaian tangan, jabatan tangan, senyuman dan tatapan mata. Pedagang lokal menggunakan kalimat bahasa Inggris yang pendek dan tanpa memperhatikan pola bahasa Inggris yang

benar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang disampaikan oleh responden adalah benar adanya yaitu penjual lokal



berkomunikasi dengan turis menggunakan bahasa isyarat, meskipun sebagian kecil ada yang menggunakan bahasa Inggris, namun kemampuan masyarakat dalam berbahasa Inggris masih sangat minim dan pasif.

2. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara

Perilaku komunikasi tak selamanya berhasil atau pun efektif dilakukan oleh para pelaku komunikasi. Akan banyak hambatan yang tercipta, jika para pelaku komunikasi tersebut tidak terampil dalam berkomunikasi. Penghambat yang paling utama adalah budaya dan latar belakang.

Komunikasi merupakan keterampilan penting dalam hidup setiap manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang bergantung. Manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, tak sekedar komunikasi saja yang dibutuhkan, tetapi pemahaman atas pesan yang disampaikan. Pemahaman seseorang harus tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak akan tercipta.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan baik itu penjual lokal maupun wisatawan mancanegara faktor yang menghambat

komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara

adalah sebagai berikut :

- 1. **Perbedaan Bahasa (*Language Differences*)**



Teori Analisis Kebudayaan Implisit Kebudayaan implisit merupakan kebudayaan yang sifatnya tidak berbentuk benda atau sesuatu yang bukan berbentuk materi tetapi masuk dalam kehidupan masyarakat serta kedalam norma-norma budaya, salah satu yang termasuk kedalam kebudayaan implisit adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing-masing terhadap dunia dan kehidupan. Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunaanya baik dengan sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga mempermudah segala proses dalam setiap bidang.

Teori ini dapat diketahui bahwa bahasa sangat mempengaruhi komunikasi antar kedua budaya tersebut, akan tetapi bahasa yang tidak dipahami akan menimbulkan suatu permasalahan diantara keduanya oleh sebab itu komunikasi yang digunakan terhadap wisatawan mancanegara adalah Bahasa Inggris, walau tidak di pungkiri pula kesalahpahaman terhadap bahasa juga masih sering terjadi.

Perbedaan bahasa adalah salah satu hambatan yang sangat menonjol dan paling sering diungkapkan ketika membahas mengenai hambatan komunikasi lintas budaya. Hal ini pun terjadi pada warga di penjual lokal di Toraja Utara, dengan wisatawan mancanegara.



Wisatawan mancanegara tidak mungkin tidak berinteraksi dengan warga lokal. Menurut informan hal ini dikarenakan kebutuhan wisatawan mancanegara, seperti kebutuhan makan, minum, transportasi, hingga kebutuhan dalam membeli buah tangan atau cendera mata.

Penjual lokal di Toraja Utara pada dasarnya telah berusaha untuk membangun komunikasi dengan wisatawan mancanegara dengan cara menggunakan bahasa Inggris yang mereka pahami, yang berfungsi untuk membangun interaksi di antara mereka. Begitupun sebaliknya wisatawan mancanegara, biasanya menyapa dengan menggunakan bahasa Indonesia agar mereka merasa dekat dengan masyarakat utamanya para penjual lokal di Toraja Utara. Namun tak jarang penjual lokal menggunakan bahasa daerah dikarenakan tidak mampunya dalam berbahasa Indonesia apalagi bahasa asing. Hal ini mengakibatkan kedua belah pihak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Selain itu, informan yang merupakan wisatawan mancanegara mengaku hingga kini masih memiliki hambatan-hambatan komunikasi dalam berinteraksi dengan masyarakat Toraja, pada khususnya penjual lokal. Hal ini juga dikarenakan perbedaan bahasa, sehingga dalam mengatasi permasalahan ini, wisatawan mancanegara biasanya mempelajari bahasa Indonesia sedikit demi sedikit, dan memilih kata-kata atau kalimat yang umum mereka gunakan untuk menunjang



kegiatan sehari-hari. Selain itu, mereka juga biasanya membawa kamus agar ketika mereka tidak mengerti mereka bisa menunjukkan kamus yang mereka bawa kepada lawan bicaranya.

Selanjutnya terkait soal makanan, informan mengaku telah beradaptasi dengan cita rasa makanan lokal. Rasa pedas yang dulunya menjadi hambatan dalam menyantap makanan di kawasan ini, kini tidak lagi menjadi masalah. Dari sisi penjual lokal, interaksi penjual lokal dan wisatawan asing umumnya diwarnai dengan perbedaan budaya dan bahasa. Meskipun kadang menimbulkan kesalahpahaman, hingga saat ini masih dapat diatasi karena antara wisatawan dan penjual lokal seolah-olah sudah terjalin komitmen untuk saling menghargai budaya masing-masing. Wisatawan asing yang belum lama datang misalnya, berupaya mendekatkan diri dengan penjual lokal dengan menyapa warga menggunakan kata-kata berbahasa Indonesia seperti “Apa kabar?”, “Selamat pagi” dan sebagainya.

b. Kesalahan Nonverbal

Perbedaan bahasa antara wisatawan mancanegara dengan penjual lokal mengakibatkan mereka banyak menggunakan bahasa tubuh atau nonverbal, namun komunikasi ini tak jarang menimbulkan kesalahan pemaknaan diantara mereka yang sedang berinteraksi.

Menurut *teorie Etnosentrisme* merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu



merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Jadi dari teori ini dapat dikatakan bahwa antara penjual lokal dan turis asing berinteraksi dan berkomunikasi pun menggunakan simbol akan tetapi masih terjadi kesalahpahaman akibat ketidakpahaman dalam maksud simbol-simbol tersebut.

Adapun kesalahpahaman nonverbal adalah meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang gerakan ekspresif, perbedaan budaya, dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami perilaku antarmanusia daripada memahami kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis, pesan-pesan nonverbal memperkuat yang disampaikan secara verbal.

Perbedaan budaya antara wisatawan mancanegara dan penjual lokal membuat mereka dalam berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal sangatlah berhati-hati. Salah satu contohnya adalah penggunaan tangan kanan dan tangan kiri, pada umumnya wisatawan mancanegara yang baru berkunjung ke Indonesia akan menggunakan kedua tangan ini sama pentingnya. Namun untuk penjual lokal, menggunakan tangan kanan dianggap sopan, dan tangan kiri dianggap kurang sopan. Sehingga dalam berinteraksi yang lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal, biasanya wisatawan mancanegara



salah dalam memilih tangan untuk menunjukkan sesuatu yang diinginkannya.

Kesalahan lain yang biasanya timbul antara wisatawan mancanegara dan penjual lokal adalah perbedaan pemaknaan gerak tangan yang biasanya mereka salah mempresepsikan hal yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

c. Prasangka dan Streotip

Teori Etnosentrisme menurut Lilweri Alo (2009:138) Etnosentrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Dari hasil penelitian tersebut dapat di ketahui bagaimana sikap keduanya antara penjual lokal dan wisatawan asing dalam memberikan pandangan yang negatif pada masing-masing suku.

Masyarakat Toraja utara menganggap bahwa wisatawan mancanegara memiliki tradisi yang bereda sehingga pada saat mereka dimana pun berada selalu membawa-bawa adat mereka yang pada dasarnya hal tersebut harus bisa di sesuaikan dengan kondisi mereka berada, begitu pula dengan persepsi warga dimana turis terkadang kurang menghargai setiap perbedaan apalagi dilihat bahwa wisatawan mancanegara kurang mengkondisikan pakaiannya di lingkungan yang mereka kunjungi.



Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa meskipun Toraja Utara sering dikunjungi turis, namun masyarakatnya terutama penjual lokal masih kurang mampu menguasai bahasa Inggris sehingga komunikasi yang terjadi tidak efektif.

Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh penjual lokal adalah bahasa isyarat. Kesulitan masih kentara dirasakan oleh penjual mulai dari sulit memahami apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal ini disebabkan oleh para penjual lokal yang sedikit melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, bahkan rata-rata hanya sampai tingkat sekolah dasar saja.

Kurangnya kemampuan penguasaan bahasa Inggris oleh masyarakat dan pola pikir yang negatif terhadap turis menyebabkan turis merasa kurang nyaman, namun hal itu tidak terlalu menjadi masalah besar bagi mereka selama berada di Toraja Utara.

Menurut penulis, ketidakmampuan penjual lokal dalam berbahasa Inggris dapat menyebabkan dependesia (ketergantungan) komunikasi antara wisatawan mancanegara dengan penjual lokal serta dikhawatirkan bahasa isyarat yang kerap digunakan bisa menimbulkan multitafsir bagi turis sehingga muncul kesalahpahaman dan komunikasi tidak efektif.

Adapun hasil observasi dan penelitian yang penulis lakukan pada penjual lokal dan wisatawan mancanegara bahwa budaya yang



berbeda tentunya akan membawa adat istiadat atau tradisi yang berbeda pada dasarnya tradisi tersebut sangat melekat pada masing-masing orang. Keduanya ini juga memiliki tradisi yang kuat hanya saja penjual lokal di Toraja Utara sebagai salah satu bagian dari daerah di Sulawesi Selatan di mana daerah yang lebih menerapkan tradisi timur yang berbanding terbalik dengan wisatawan mancanegara yang tentunya Dari perbedaan tersebut lah yang akan menimbulkan prasangka dan stereotip yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik diantara keduanya dikarenakan masing-masing memiliki pola pikir yang berbeda.

Seperti halnya pada cara penjual lokal dalam menyapa para wisatawan mancanegara mereka terbiasa ramah pada setiap pengunjung yang datang, namun terkadang ada beberapa wisatawan mancanegara yang mengabaikan sikap ramah tersebut bahkan tidak membalas sapaan dari para penjual lokal. Dan berikutnya yaitu cara berpakaian orang barat yang terlalu terbuka, dan dapat ditiru oleh anak-anak remaja yang melihat cara berpakaian tersebut. Kondisi demikian tentunya perlu tindakan dan bimbingan langsung dari para orangtua bahwasanya mempelajari budaya asing dan mengetahui berbagai budaya luar itu boleh, tetapi harus mampu difilter mana yang boleh diaplikasikan maupun tidak, dan orang tua pun banyak menganggap bahwa anak-anak di pengaruhi dengan datangnya wisatawan mancanegara.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, kesimpulan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Terkait dengan perilaku komunikasi yang dilakukan penjual lokal dengan wisatawan mancanegara ditemukan bahwa para pedagang memulai percakapan dengan menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi nonverbal seperti lambaian tangan, senyuman, dll. Strategi ini tidak hanya digunakan oleh penjual lokal yang berkomunikasi langsung dengan wisatawan mancanegara, namun juga oleh beberapa masyarakat yang melakukan interaksi dengan wisman. Dan wisatawan mancanegara juga berkomunikasi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa isyarat dan terkadang disertai dengan bantuan kamus.
2. Perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan sehari-hari menjadi kendala utama dalam interaksi antara penjual lokal dan wisatawan mancanegara. Adapun faktor utama yang menghambat proses komunikasi antara penjual lokal dan wisatawan mancanegara adalah bahasa. Ketidakmampuan penjual lokal dalam



menguasai bahasa Inggris menyebabkan ketidakefektifan komunikasi yang terjadi sehingga masih sering menimbulkan kesalahpahaman antar kedua pihak. Namun begitu, pemahaman dan penggunaan bahasa dapat teratasi dengan menggunakan bahasa isyarat serta adanya komunikasi yang intensif sehingga dapat mengatasi berbagai perbedaan yang terjadi antara wisatawan dan penjual lokal di Toraja Utara.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian di lapangan mengenai faktor apa saja yang menghambat perilaku Komunikasi penjual lokal dan wisatawan mancanegara di Toraja Utara, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menghadapi persoalan yang menghambat berjalannya sebuah komunikasi adalah bagaimana caranya penjual lokal lebih menekankan lagi terhadap penggunaan bahasa yakni penguasaan bahasa Asing khususnya bahasa Inggris. Perlunya peran penting pemerintah pula dalam meningkatkan kemampuan penjual lokal dalam bahasa Asing yakni dengan



melakukan program khusus kelas bahasa atau sebagainya.

2. Komunikasi nonverbal terkadang dianggap tidak memiliki suatu masalah yang sangat besar akan tetapi apabila salah menanggapi dalam komunikasi nonverbal akan menjadi suatu masalah yang tidak biasa karena ketidakpahaman mengenai pesan yang dimaksud, maka dengan demikian kedua belah pihak harus saling memahami karakter budaya yang berbeda tersebut, sehingga apabila ada sesuatu yang tidak biasa bagi mereka maka mereka memakluminya karena itu merupakan ciri khas dari suku tersebut baik gesture tubuh, suara dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganim. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Fajar, Mahaerni. 2009. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Fisher, Aubrey. 1978. *Teori-Teori Komunikasi*. Terjemahan oleh Soejono Trimono. 1986. Bandung: CV Remaja Karya.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Dedy. 2005. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. & Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy&Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)* Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana Prenada media Grup.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- n, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara.



Sumber lain

Arruan,Liku.2017.*proses komunikasi antara penjual etnik toraja dan penjual etnik pendatang di pasar tradisional bolu toraja utara (studi komunikasi antarbudaya)* di akses 26 mei 2018 pukul 14.10 wita

Lauw,Eva Holling.2016. *perilaku komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis tionghoa dan etnis bugis di medikal kompleks universitas hasanuddin* (diakses 25 September 2018 pukul 20.00 wita)

Rahma,yudi amartina .2011. Wordpress

(http://www.jurnalkommas.com/docs/jurnal_rahma_yudi_amartina.pdf

di akses 26 mei 2018 pukul 19.00 wita).

Kukuh,Herdianto,2010. Wordpress.

([http://belajar-komunikasi.blogspot.com/2010/12/perilaku-verbal-dan-](http://belajar-komunikasi.blogspot.com/2010/12/perilaku-verbal-dan-non-verbal-pada.html)

non-verbal-pada.html, di akses 28 Mei 2018 pukul 19.00 wita).



LAMPIRAN**A. Biodata Penulis**

Nama : Margaretha M Massolo
Tempat, Tanggal Lahir : Tana Toraja, 18 Mei 1995
Nama Ayah : Lukas Litta
Nama Ibu : Yuli Basse'
Alamat Lengkap : BTP Blok H Baru No.6

Riwayat Pendidikan

SD : Sekolah Dasar Negeri 024 Loa Janan
SMP : Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Loa Janan
SMA : Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Loa Kulu
Perguruan Tinggi : Universitas Hasanuddin



B. Pedoman Wawancara

Identitas Pribadi

1. Nama :
2. Usia :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Lama menjual :

a. Pedoman Pertanyaan untuk Penjual Lokal ;

1. Berapa lama Anda berprofesi sebagai penjual?
2. Bagaimana cara Anda menjajakan jualan kepada wisatawan?
3. Apakah anda pernah mendapatkan pelatihan berbahasa asing?
4. Apakah Anda pernah berhadapan dengan turis mancanegara?
5. Seberapa sering anda berinteraksi dengan turis mancanegara?
6. Apakah ada perbedaan ketika Anda menjajakan jualan kepada wisatawan lokal dengan wisatawan mancanegara?
7. Apakah anda mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi dengan turis mancanegara?
8. Apa kesulitan atau hambatan anda dalam berkomunikasi dengan turis mancanegara?
9. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?
10. Apakah baik atau buruknya respon dari turis mancanegara mempengaruhi anda dalam berkomunikasi?



Identitas Pribadi

1. Nama :
2. Usia :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Lama di Toraja:

b. Pedoman Pertanyaan untuk Turis mancanegara ;

1. Dari mana asal Negara anda?
2. Sudah berapa lama anda berada di Toraja Utara?
3. Mengapa anda memilih Toraja Utara sebagai lokasi wisata?
4. Pernahkah sebelumnya anda mencari tau tentang kebudayaan yang ada di Toraja Utara?
5. Jika pernah, dimana anda mencari tau hal itu?
6. Apa yang anda tau tentang budaya yang ada di Toraja Utara?
7. Apa perbedaan dalam hal berkomunikasi dengan penjual lokal Toraja Utara dengan penjual di negara asal anda?
8. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan penjual lokal?
9. Adakah kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi dengan penjual lokal?
10. Bagaimana anda mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?



LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Informan 1

Identitas Pribadi

Nama : Yanti

Usia : 53 Tahun

Pekerjaan : penjual aksesoris khas Toraja

Pertanyaan :

1. Berapa lama Anda berprofesi sebagai penjual?

→ *“lama sekali mi saya menjual disini nak, kalau tidak salah itu mulai ku menjual dari 2006, berarti 12 tahun mi saya disini nak, ini terus ji ku jual gantungan kunci, kalung itu-itu semua nak”*

2. Bagaimana cara Anda menjajakan jualan kepada wisatawan?

→ *“ ndak ada ji cara khusus dipakai nak, biasa orang yang mau beli singgah sendiri kalau mereka mau toh, biasa juga Cuma tanya-tanya ji”*

3. Apakah anda pernah mendapatkan pelatihan berbahasa asing?

→ *“Kami tidak pernah ikut latihan bahasa inggris nak,tidak pernah pi ada begituan selamaku menjual disini, pengelolah juga tidak pernah kasih tau adakah pelatihan,tidak pernah nak. Ya kalau ada belajar-belajar begitu pasti kita ikut nak,karna bagus sekali kalau ada,supaya bisa kita tau bahasa inggris toh, karena kalau kita tau mi,e pasti enak mi kita bicara juga sama orang bule kalau mereka mau belanja di kios ta”.*

4. Apakah Anda pernah berhadapan dengan wisatawan mancanegara dan seberapa sering berhadapan dengan wisman?

→ *“Kalau orang bule sudah sering sekali singgah disini nak, paling banyak bule itu hari libur, kayak bulan-bulan puasa atau natal itu banyak pengunjung kesini. Kalau bule hampir setiap hari ada, tapi kalau hari biasa tidak terlalu banyak nak. Kadang-kadang mereka rombongan kadang juga ada yang sendiri begitu. Kalau kita bicara atau melayani orang bule sama orang biasa yang pasti beda, apa lagi kalau tidak ada mi orang Indonesia na samai pergi, jadi kita harus paham apa na maksud itu bule karna kita beda bahasa, nanti juga kita salah-salah bicara takutnya mereka tidak suka, jadi kita harus baik-baik cara ta, jadi kalau ada mi orang bule itu kita lebih banyak seyum saja supaya mereka senang”*



5. Apakah ada perbedaan ketika Anda menjajakan jualan kepada wisatawan lokal dengan wisatawan mancanegara?

→ “*ya beda nak, kalau sama bule ya kita mestinya bahasa inggris tapi kalau sama orang biasa kan kita cuma pakai bahasa indonesia, lebih susah kalau kita didatangi bule nak, tapi kita suka ji*”

6. Apakah anda mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi dengan turis mancanegara, apakah kesulitan yangn anda temui?

→ “*susah bicara sama orang bule karna jarang yang bisa bahasa indonesia, kalau saya kan cuma bisa bahasa indonesia nak, susahnya begitu*”

7. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?

→ “*Kalau mereka mau beli barang dan bertanya harga saya hanya Pakai tangan kalau bicara sama mereka nak, maksudnya Pakai bahasa isyarat begitu dan mereka pasti mengerti ji apa ku maksud sulitnya ya kita tidak bisa lama-lama bicara sama mereka karna tidak mengerti bahasa Inggris*”.

8. Apakah baik atau buruknya respon dari turis mancanegara mempengaruhi anda dalam berkomunikasi?

→ “*Tidak semua orang bule yang datang itu bisa kasih senang ki nak, biasa itu kalau dilihat-lihat ada bule yang datang kesini tapi tidak senyum-seyum atau tidak na bicara-bicarai ki kadang kalau orangnya seperti itu bikin saya tidak nyaman juga, karna tidak enak begitu dilihat mukanya,tidak ramah sama kita, jadi ku suka itu biarpun kita tidak bisa bahasa Inggris ada bule yang bikin kita senang kalau dari jauh biasa sudah senyum-seyum dan kalau datang disini banyak*”

Informan II

Identitas Pribadi

Nama : Petrus

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Pedagang ukiran Toraja

Pertanyaan :



Berapa lama Anda berprofesi sebagai penjual?

→ “*masai mo’ jamai susinna te, po yake ma’baluk na’ mbai mane pitung taun. Ini orang tua saya, yang awal ajari bagaimana cara memahat ukiran Toraja, karena tidak sembarang dilakukan*”.

2. Bagaimana cara Anda menjajakan jualan kepada wisatawan?

→ *“Kalau orang lewat di depan kios ya biasa kita panggil untuk lihat hasil kerajinan ta, tapi biasa jua orang itu singgah sendiri tidak perlu di panggil”*

3. Apakah anda pernah mendapatkan pelatihan berbahasa asing?

→ *“Kalau dibilang pelatihan, ya saya tidak pernah pi ikut begituan, saya kan tidak bisa bahasa Inggris, harusnya memang pemerintah buatlah untuk kami ini, karna kalau mau dana sendiri mungkin kami memang tidak mampu, tapi kalau hal begitu bagus untuk kami apa lagi hampir setiap hari kan ada bule kesini, jadi baguslah kalau kita lancar bahasa Inggris memang”.*

4. Apakah Anda pernah berhadapan dengan wisatawan mancanegara dan seberapa sering berhadapan dengan wisman?

→ *“oo yanna bule pembuna mo sae inde’ te kios ku, den tu mekutana bangri, ee buda duka tu mangalli, saba’ na porai bule tu susinna’ te”.*

5. Apakah ada perbedaan ketika Anda menjajakan jualan kepada wisatawan lokal dengan wisatawan mancanegara?

→ *“Kalau orang bule sama orang Indonesia yang datang kesini ya beda sekali cara ta untuk tawarkan jualan kita, kalau orang Indonesia ji biasa di panggil-panggil ji supaya mau singgah, kalau orang bule ya biasa kita senyum-senyum saja ke mereka dulu atau bilang ki “hey” atau “ello mr”.*

6. Apakah anda mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi dengan turis mancanegara, apakah kesulitan yangn anda temui?

→ *“pasti ada, paling sulit ya kalau bahasa inggris kan kalau orang Indonesia mengerti saja kalau di jelaskan apa-apa, kalau orang bule kan banyak yang tidak tau bahasa Indonesia, jadi lebih enak ki kalau bule datang sama pemandunya supaya bisa kita jelaskan begitu”*

7. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?

→ *“Saya tidak tau kalau bahasa Inggris sedikit sekali ji dibisa, kalau ada orang bule membeli ya Pakai gerakan tangan supaya mereka mengerti terus Pakai bahasa Inggris sedikit saja, kalau bertanya juga begitu, tapi bule ya na tau ji apa kita maksud biasa”.*



8. Apakah baik atau buruknya respon dari turis mancanegara mempengaruhi anda dalam berkomunikasi?

→ “Biasa itu dari jauh kita sudah bisa lihat ini bule ramah atau tidak, karna biasa kita kan kalau sudah lihat orang dari jauh ya senyum ki’, tapi ada orang barat itu di senyumi tapi tidak na senyumi balik ki’, tidak semua turis itu suka sama para penjual dek, mungkin mereka masih takut-takut, bukan ji juga cara ta yang salah menyapa tapi memang toh ndak semua orang itu diciptakan ramah tapi mungkin ngobrol pi lama-lama baru bisa ramah begitu, ya kalau orangnya begitu pasti kita juga kadang ragu-ragu kalau menawarkan jualan kita dek, karena nanti kita dinilai salah, jadi senyum-senyum saja atau di sapa-sapa saja dulu”

Informan III

Nama : Hermin

Usia :63 Tahun

Pekerjaan : Penjual makanan khas Toraja

Pertanyaan :

1. Berapa lama Anda berprofesi sebagai penjual?

→ “Kalau berjualan disini adami kapang 10 tahunan nak, sekarang jual-jual beginian ji makanan khusus orang Toraja, karna memang banyak orang yang lebih cari beginian kalau memang kita di Toraja”.

2. Bagaimana cara Anda menjajakan jualan kepada wisatawan?

→”hmm, kalau orang mau singgah makan ya mereka datang kesini, tidak dipaksakan orang membeli atau makan disini, karna kita disini jual makanan, kayak daging babi, bakso babi, jadi orang tau toh jadi pasti orang-orang kristen saja mau”

3. Apakah anda pernah mendapatkan pelatihan berbahasa asing?

→ “Kalau mau latihan-latihan bahasa Inggris tidak ada ji, tidak pernah saya nak. Tidak pernah pi dibikin begituan selama ku lama disini. Ndak bisa saya ikut juga kalau ada i. Kalau dibilang bagus kita tau bahasa Inggris ya memang nak, karena ada itu bule biasa datang sendiri tidak bisa bahasa Indonesia, jadi baguslah kalau kita bisa juga bicara sama mereka toh, e lancar ki begitu”.

Apakah Anda pernah berhadapan dengan wisatawan mancanegara dan seberapa sering berhadapan dengan wisman?



→“Puji Tuhan nak, selalu ji rame ini tempat. Paling banyak itu orang datang kesini cari bakso babi sama pa'piong, kalau orang bule iya banyak juga, mereka itu paling suka kesini tengah hari sama sore biasa, na suka itu makanan Toraja nak. Tapi ee biasa itu ada yang datang banyak, atau rombongan ada juga yang biasa datang berdua ji”.

5. Apakah ada perbedaan ketika Anda menjajakan jualan kepada wisatawan lokal dengan wisatawan mancanegara?

→ “sama orang bule ya biasa mereka kadang-kadang pakai bahasa Inggris nak”

6. Apakah anda mengalami kesulitan atau hambatan dalam berkomunikasi dengan turis mancanegara, apakah kesulitan yangn anda temui?

→”Kalau ada anak ku di samai disini ya kalau ada orang bule bisa-bisa sedikit dia tau bicara, kalau pas tidak ada anakku ya tidak bisa ka juga, apalagi kalau itu biasa bule sendiri ji, ndak di tau biasa apa na bilang karna memang tidak di tau toh bahasanya”

7. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?

→ “Ya kalau ada orang bule kesini tidak susah ji di tau apa maunya, ya kesini pasti untuk makan ji toh, jadi karna tidak bisa ka bicara sama mereka ya ku tunjuk saja makanan yang na maksud atau biasa mereka juga begitu tinggal na tunjuk itu makanan terus kalau mau berapa ya dia kasih tunjuk juga jarinya, kalau mau satu porsi ya biasa dia bilang Pakai bahasa Indonesia”.

8. Apakah baik atau buruknya respon dari turis mancanegara mempengaruhi anda dalam berkomunikasi?

→”e biasa banyak bule kesini nak, semua orang yang datang kesini baik semua,karena mereka mau datang makan toh, jadi tidak pernah ada masalah kalau orang datang, kalau bule juga baik semua ji. Kadang-kadang ji ada biasa bule itu na lihat dulu tempat ta, mungkin dia lihat bersih atau tidak, kalau adami pasang muka lain-lain itu berarti tidak na suka mi itu, ya kadang ndak enak ki rasa kalau begitu mi, tapi mau mi diapa tidak bisa ki Paksa orang nak mau makan disini”.



Forman IV

ma : Mr.Bernard

Usia :63 Tahun
Asal negara :Belanda

Pertanyaan :

1. Dari mana asal negara anda dan sudah berapa lama anda berada di Toraja Utara?

→ *“Saya berasal dari Belanda, saya sudah pernah ke Indonesia sebelumnya tepatnya ke Berastagi. Saya akan berada disini selama satu minggu dan saya sudah tiga hari disini”.*

“I’m from Netherland, I’ve been o Indonesia before, at Berastagi. And today is my third day in Toraja and I’ll be here for a week”

2. Mengapa anda memilih Toraja Utara sebagai lokasi wisata dan pernahkah sebelumnya anda mencari tau tentang kebudayaan Toraja Utara?

→ *“Saya mengetahui Toraja Utara dari internet, setelah keluarga saya merekomendasikannya sebagai tempat liburan dan setelah saya mencari tahu ya saya tertarik untuk berkunjung kesini, saya pikir tempat ini unik”.*

“I knew Toraja Utara via the internet after my family recommended me as vacay spot. Therefore I become interested because I thought this place was unique”

3. Apa yang anda tau tentang budaya yang ada di Toraja Utara?

→ *“Setelah saya cari tahu di internet saya pikir memang Toraja adalah tempat yang unik, dan selama tiga hari disini saya mendapatkan itu, seperti keramahan penduduknya dan ritual pemakaman disini sangat unik dan menarik untuk dilihat”.*

“and right, as I’ve seen from the internet, infact, Toraja is a such unique place with friendly residents and funeral rituals that are very unique and interesting to see”

4. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan penjual lokal dan adakah hambatan yang anda temui?

→ *“Kendala saya selama disini ya komunikasi, karena rata-rata penduduk lokal yang saya temui tidak bisa berbahasa Inggris, begitu juga dengan penjual lokal yang ada. Tapi itu tidak jadi masalah besar bagi saya, yang saya senang dari mereka ya mereka sangat ramah selalu tersenyum walaupun berjumpa dengan orang luar”.*



“my constraints is in terms of communication, the locals I met on average were less proficient in English. But it’s not a big deal, I’m happy enough to see how friendly they’re by always smiling when they meet us”

5. Bagaimana anda mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?

→ *“Ya saat ngobrol dengan penjual yang ada saya cuma menggunakan gerakan tangan, misalnya saat saya bertanya sebuah barang saya akan menunjukkan dan penjual akan mengerti apa yang saya maksud”.*

“when I interacting with the seller, I use body language more. For example, whenever I want something, I will point with my hand and the seller understand what I meant”

Informan V

Nama : Mr. Moritz
Usia : 55 Tahun
Asal Negara : Australia

Pertanyaan:

1. Dari mana asal negara anda dan sudah berapa lama anda berada di Toraja Utara?

→ *“Saya berasal dari Australia, saya kesini bersama anak saya dan ini kunjungan pertama saya ke Toraja Utara, kami sudah dua hari berada disini”.*

“I’m from Australia. I’ve been here for 2 days with my son. And this is our first visit in Toraja”

2. Mengapa anda memilih Toraja Utara sebagai lokasi wisata dan pernahkah sebelumnya anda mencari tau tentang kebudayaan Toraja Utara?

→ *“Saya tidak terpikir untuk liburan kesini sebelum anak saya yang mempunyai rencana itu, karena saya mengetahui Toraja dari temannya yang pernah kesini”.*

“I never thought about going here before. Visiting here initially was a plan of my son who already knew Toraja from his friend”

Apa yang anda tau tentang budaya yang ada di Toraja Utara?

→ *“Walaupun saya adalah turis disini, tapi saya sangat senang karena saya merasa disambut sanygat baik oleh orang-orang disini, begitupun dengan para pen jual lokalnya, mereka semua ramah pada kami.*



Walaupun rata-rata mereka kurang paham dengan bahasa yang kami gunakan, jadi banyak pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab untuk menghilangkan rasa penasaran saya dengan adat yang ada di Toraja, sangat unik budaya yang ada disini”.

“even tho I am a tourist here, I’m happy to be welcomed by the people here as well as local sellers. Even on the other hand, on the average they don’t understand the language we use, so many question about toraja culture have not been answered by my curiosity”

4. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan penjual lokal dan adakah hambatan yang anda temui?

→ *“Sejauh ini tidak ada kendala besar yang kami temui selama berada disini, kami merasa senang. Dengan melihat warga yang ramah ditempat ini, itu menjadi nilai plus bagi Toraja, ya memang benar mungkin kendala yang kami temui adalah masalah komunikasi, namun itu pasti bisa diatasi, misalnya mencari cara lain agar kita bisa saling mengerti maksud dan tujuan saat berkomunikasi”.*

“so far, there is no big one we have met here, we just feel happy. The hospitality of the people here is a plus for Toraja it self. Yes, indeed, the problem we encountered was a communication. But I can certainly be overcome for example by finding other ways so that we can understand the intentions and goals of each when communicating”.

5. Bagaimana anda mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?

→ *“ketika mereka tidak mengerti dengan apa yang saya ucapkan, pertama saya akan menggunakan bahasa Inggris yang saya campur sedikit dengan bahasa Indonesia hanya sedikit campuran, jika ada yang belum paham juga, cara lain ya dengan menggunakan gerakan, mungkin dengan menunjuk, atau apapun supaya mereka mengerti, tapi selama ini dengan cara begitu kami selalu sepaham dan saling mengerti”.*

“When they don’t understand what I’m saying, first I will use English, mixed with a little bahasa. But if they don’t understand it yet, another way that I use is with body language, such as pointing or something like that. But for all this time we always agreed and understood each other in this way”.



Informan VI

Nama : Mrs. Brenda
Usia : 32 Tahun
Asal negara : Singapore

Pertanyaan :

1. Dari mana asal negara anda dan sudah berapa lama anda berada di Toraja Utara?

→ *“ini kunjungan pertama saya ke Toraja Utara tapi, sebelumnya saya sudah pernah ke pulau Bali. Saya sudah tiga hari menghabiskan liburan saya disini dan saya sangat senang, karena tempat ini unik”*

“So this is my first visit in Toraja Utara, but I’ve been Bali before. Well, I’ve spent my days here for three days and I am really happy to be here, because this place is unique!”

2. Mengapa anda memilih Toraja Utara sebagai lokasi wisata dan pernahkah sebelumnya anda mencari tau tentang kebudayaan Toraja Utara?

→ *“Salah satu teman saya pernah sedikit bercerita tentang Toraja, dan dia bilang, cara pemakaman orang Toraja sangat unik, dan itu yang membuat saya penasaran dengan Toraja jadi saya memutuskan untuk datang berlibur di tempat ini”*

“one of my friend told to me little about Toraja, and he said, the funeral method of the Toraja people was very unique, and it’s makes me curious. So, I decide to come on vacation here”

3. Apa yang anda tau tentang budaya yang ada di Toraja Utara?

→ *“saya rasa hampir semua turis juga datang untuk melihat hal itu, dari situ saya melihat bahwa budaya gotong royong orang Toraja sangat patut di contoh saat mereka menjalankan upacara adat pemakaman”*

“I think almost all tourists also come to see that. And from there, I saw that the mutual cooperation culture of the Toraja community deserves to be used as an example when they conduct funeral ceremonies”

4. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan penjual lokal dan adakah hambatan yang anda temui?

→ *“Tentu, saat saya berbicara dengan para penjual disitu saya mengalami sedikit hambatan, karena mereka kurang paham dengan bahasa Inggris, dan saya kesini kan tidak menggunakan jasa tour guide, jadi otomatis itu kendala saya saat berada disini apalagi saat saya ingin membeli sesuatu, saya rasa mereka butuh pelatihan bahasa asing ya, karena cara mereka melayani sudah baik, hanya bermasalah di bahasa”*



“Of course, when I talk to the seller here I have a little problem, because they don’t understand the language we use. Beside that, I’m not using tour guide services here, so it’s automatically the problem. I think they need foreign language training, because the way they serve is good, so the language itself is the problem here”.

5. Bagaimana anda mengatasi kesulitan atau hambatan tersebut?

→ “ Ya.cara saya dalam berkomunikasi dengan penjual yang kurang paham bahasa asing yaitu dengan menggunakan gerakan, karna saat saya berbelanja saya tidak banyak berbicara dengan orang-orang disini, saat saya ingin membeli sesuatu ya saya tinggal tunjuk, penjual juga mudah paham dengan maksud saya, tidak terlalu sulit saat menggunakan gerakan tubuh,seperti itu”.

“I use body movements to communicate with sellers who don’t understand my language, because when I shop I don’t talk much with people here. Like when I want to buy something, I will appoint it, and the seller also understands what I mean, so it’s not too difficult when using body movements, kinda like that”.

Informan VII

Nama : Ishak

Usia : 45 Tahun

Pekerjaan :kepala pengelola tempat wisata

Pertanyaan :

1. Sudah berapa lama anda menjadikepala pengelola ditempat ini?

→ “ Saya sudah menjadi kepala pengelola disini kurang-lebih empat tahun”

2. Menurut anda, bagaimana tanggapan wisman selama ini terhadap penjual lokal yang ada?

→ jauh sebelum itu memang komunikasi antara penjual lokal dan wisman disini tidak memiliki kendala yang sulit, banyak wisman itu kadang melapor kalau mereka suka dengan penjual disini karena mereka orang yang ramah”

Apa kendala yang paling sering ditemui antara penjual lokal dan wisman?



→“Iya nak memang kendala besar yang kami hadapi disini ya itu tadi bahasa terutama bahasa Inggris, saya sendiri juga bisa bahasa Inggris itu bisa dikatakan mungkin hanya 10%. Ya kalau sudah tidak mengerti mau tidak mau kita Pakai bahasa isyarat toh, kalau sama turis kan kita Cuma sapa saja atau bicara seadanya saja tidak panjang-panjang jadi tidak terlalu menuntut untuk menguasai bahasa Inggris sepenuhnya”.

4. Pernahkah pemerintah setempat atau pengelola mengadakan pelatihan bahasa asing untuk penjual lokal?

→“ Yang saya tau selama ini memang belum pernah diadakan pelatihan seperti itu apalagi khusus untuk penjual lokal, padahal itu sesuatu yang sangat penting. Tapi mungkin kedepannya kami akan mengadakan pelatihan tersebut. Melihat memang kedepan ini akan banyak acara-acara yang tentunya pasti banyak mengundang perhatian orang barat ya dan sekarang kan memang Toraja ini semakin diminati oleh orang-orang barat”.

